

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MUARA TIGA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RIFKA FARADILLA ISMA
NIM. 160213105**

**Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 1 MUARA TIGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan
Bimbingan dan Konseling

Oleh

RIFKA FARADILLA ISMA

NIM.160213105

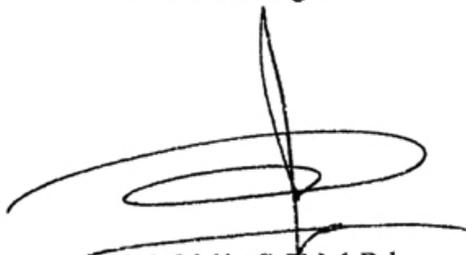
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

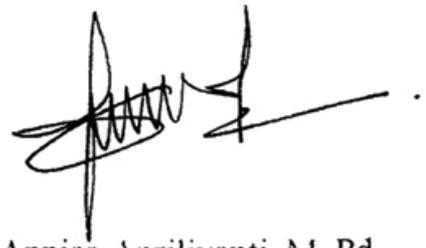
A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Mukhlis S.T., M.Pd
NIP.197211102007011050

Pembimbing II



Annisa Apriliyanti, M. Pd

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 1 MUARA TIGA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjanah (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 14 Juli 2021 M
4 Dzulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Mukhlis S.T., M.Pd
NIP.197211102007011050

Sekretaris,



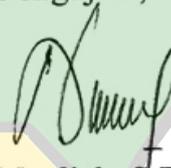
Irman Siswanto S.Pd.I

Penguji I,



Annisa Apriliyanti, M. Pd

Penguji II,



Nuzliah, S.Pdi., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifka Faradilla isma

NIM : 160213105

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Muara Tiga

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi data dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 8 Juli 2021
Yang Menyatakan



Rifka Faradilla Isma
NIM. 160213105

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama : Rifka Faradilla Isma
NIM : 160213105
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok
Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa
Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga
Tebal Skripsi : 83 Halaman
Tanggal Skripsi : 8 Juli 2020
Pembimbing I : Mukhlis, S.T, M.Pd,
Pembimbing II : Annisa Apriliyanti, M. Pd
Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Kecerdasan Emosi

Penelitian ini berangkat dari ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya dengan baik, setiap siswa memiliki kecerdasan emosi dalam mengelola diri dan kehidupannya. Individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Oleh karenanya untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kemampuan kecerdasan emosi siswa, perlu disusun sebuah program yang tepat dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosi siswa tersebut. Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu program konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan desain kuasi eksperimen menggunakan one group pretest-posttest design. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga yang berjumlah 25 siswa tahun ajaran 2020/2021. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Program konseling kelompok dalam praktiknya lebih menekankan adanya sikap keterbukaan dan kepercayaan serta sikap menjaga rahasia daripada konseling individu, sehingga konseling kelompok mampu memfasilitasi individu untuk membangun sikap keterbukaan. Berbeda tipe kepribadian maka berbeda pula pengelolaan emosinya. kerja dalam pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Kata kunci: Layanan Konseling Kelompok, Kecerdasan Emosi

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beriring salam peneliti sanjung sajian kehadiran Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Akhirnya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ **Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga** ”

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Penyusunan skripsi untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penyusunan dan penulisan skripsi tidak terlepas dari adanya bimbingan, dukungan, partisipasi dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini sudah sewajarnya peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr.H.Warul Walidin AK,M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

2. Dr. Muslim Razali, Sh.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Dr. A. Mufakhir, M.A. selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
4. Bapak Mukhlis, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti selama penyusunan skripsi berlangsung.
5. Ibu Annisa Apriliyanti, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran, saran dan kritik untuk membangun dan memberi motivasi kepada peneliti dengan sabar yang merupakan bekal dan modal yang berharga bagi peneliti selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Muslima, S. Ag., M. Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada peneliti dalam perkuliahan dari awal semester sampai sekarang.
7. Bapak Irman Siswanto S.Pd.I yang selalu setia membantu peneliti dalam pembuatan surat dalam penyusunan skripsi dan membantu mengayomi peneliti dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen program Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan membantu pembuatan skripsi.

9. Teristimewa untuk ayahanda tercinta Isfandiar, Ibunda tercinta Nurmala, adik-adik Naufal Sidqi Isma serta adik Syifa Kausarina Isma yang telah membantu peneliti dengan segenap cinta dan kasih sayang, memberikan perhatian, dukungan, motivasi serta do'a tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Kepada teman-teman angkatan 2016 program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya kepada teman-teman unit 04, terima kasih atas kerjasamanya selama ini.

Peneliti menyadari penyusunan skripsi masih jauh dari kata sempurna karena pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Oleh sebab itu, penulis mengharap adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak khususnya dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling.

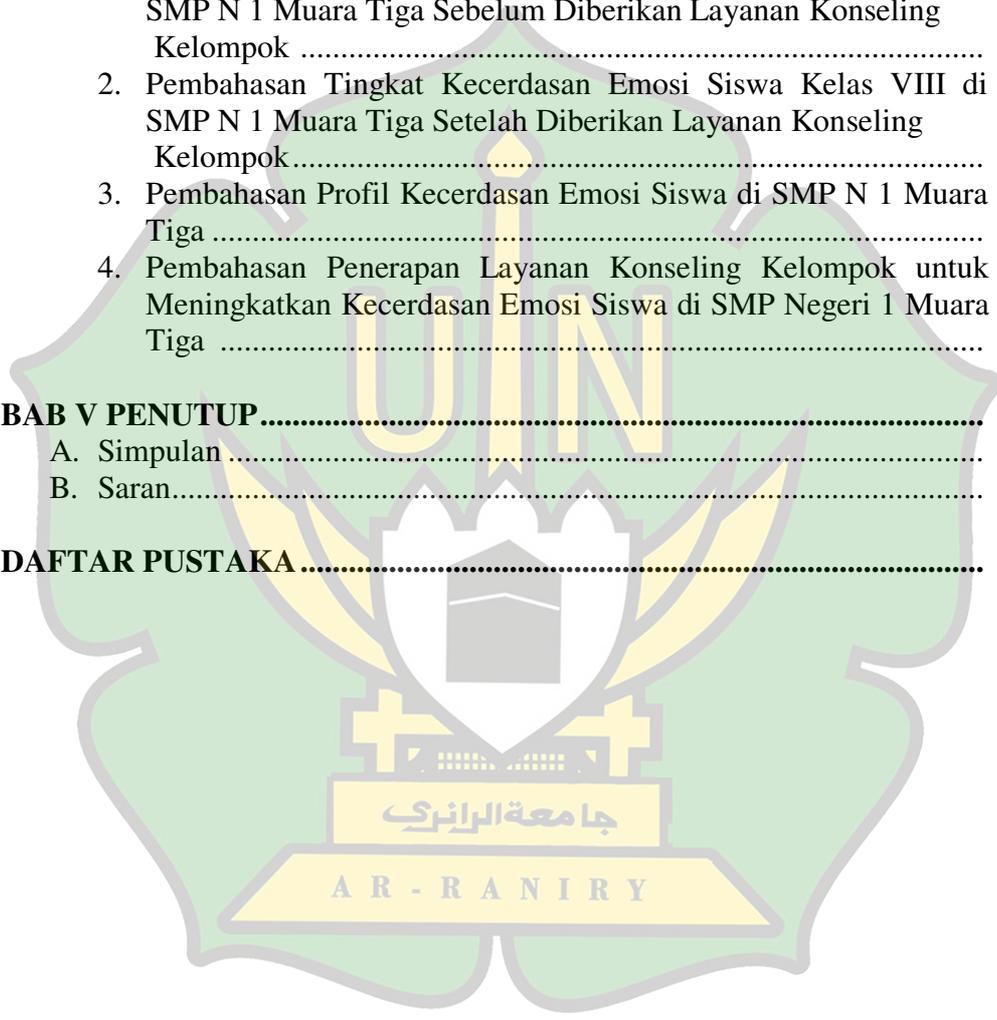
Banda Aceh, 8 Juli 202
Penulis

AR - RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Hipotesis Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	13
A. Kecerdasan Emosi.....	13
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	13
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	16
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	20
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi	22
5. Karakteristik Kecerdasan Emosi	24
6. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosi	30
B. Layanan Konseling Kelompok.....	32
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	32
2. Fungsi dan Dinamika Konseling Kelompok	35
3. Asas dan tahapan Konseling Kelompok.....	36
4. Tujuan Konseling Kelompok.....	40
5. Ukuran Konseling Kelompok.....	41
6. Teknik dan Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Rancangan Penelitian	46
B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian	48
C. Instrumen Pengumpulan Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian	61

1. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok	61
2. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok	63
3. Kaitan Antara Tingkat Kecerdasan Emosi dengan Konseling Kelompok.....	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Pembahasan Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Muara Tiga Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok	69
2. Pembahasan Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Muara Tiga Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok.....	70
3. Pembahasan Profil Kecerdasan Emosi Siswa di SMP N 1 Muara Tiga	71
4. Pembahasan Penerapan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa di SMP Negeri 1 Muara Tiga	73
BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Desain One Group <i>Pretest-Posttest</i>	45
Tabel 3.2 : Jumlah Populasi Siswa.....	46
Tabel 3.3 : Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi.....	48
Tabel 3.4 : Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban	50
Tabel 3.5 : Hasil Uji Validitas Butir Item	51
Tabel 3.6 : Skor rhitung dan rtabel Hasil Uji Validitas Butir Item.....	52
Tabel 3.7 : Kategori Reliabilitas Instrumen	53
Tabel 3.8 : Kategori Reliabilitas	53
Tabel 3.9 : kriteria Penilaian N-Gain	58
Tabel 4.1 : Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok	60
Tabel 4.2 : Persentase Kecerdasan Emosi Siswa.....	61
Tabel 4.3 : Skor <i>Pre-Test</i> Kecerdasan Emosi Sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok	61
Tabel 4.4 : Skor <i>Post-Test</i> Kecerdasan Emosi Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok.....	62
Tabel 4.5 : Hasil Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.6 : Data <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kecerdasan Emosi.....	64
Tabel 4.7 : Perbandingan Skor <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kecerdasan Emosi ..	65
Tabel 4.8 : Perbandingan Rata-Rata <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	65
Tabel 4.9 : Uji T Berpasangan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kecerdasan Emosi	66
Tabel 4.10 : N-Gain Kelompok Eksperimen.....	67
Tabel 4.11 : Perbandingan Skor <i>Pretest-Posttest</i> Kecerdasan Emosi Siswa ..	70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian Setelah *Judgment*
- Lampiran 5 : Angket Kecerdasan Emosi
- Lampiran 6 : Hasil Validitas Instrumen
- Lampiran 7 : Hasil Instrumen
- Lampiran 8 : Data *Pretest* dan *Posttest* Keseluruhan
- Lampiran 9 : Profil Umum Pernyataan Kecerdasan Emosi Siswa
- Lampiran 10 : Hasil Uji Normalitas Instrumen
- Lampiran 11 : Hasil Perhitungan Uji T *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 12 : Rancangan Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 13 : Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai model pendidikan yang merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendukung pendidikan nasional Indonesia. Sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus pencetak calon penerus bangsa yang berkualitas. SMP Negeri 1 Muara Tiga merupakan salah satu sekolah yang memiliki cita-cita mencetak siswa-siswa yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik, yang patuh pada orang tua serta dapat membanggakan orang tua. Oleh karena itu pendidikan sangat di perlukan untuk sebagai generasi penerus bangsa.

Siswa dalam mencapai cita-cita membutuhkan serangkaian proses yang panjang, mulai dari menambah kualitas tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran serta hal-hal yang mendukung tercapai cita-cita tersebut. Sarana dan prasarana yang harus dimiliki agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan memadai seperti, ruang belajar, perpustakaan, ruang kantor, masjid, ruang komputer atau yang lainnya. Kualitas tenaga pengajar yang handal diperlukan untuk bisa mencapai proses belajar mengajar pada siswa untuk mencapai cita-citanya.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan siswa yang terlibat dalam sebuah interaksi yang saling mempengaruhi antara keduanya agar mencapai tujuan untuk mendapatkan proses belajar yang edukatif. Suatu kenyataan bahwa didalam proses

belajar mengajar selalu ada siswa yang memerlukan bantuan, baik didalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi masalah kecerdasan emosi siswa yang cenderung rendah.

Kecerdasan emosi berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu Emotional Intelligence yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah sisi lain kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditujukan kepada upaya mengendalikan, mengenali, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia.¹

Menurut Goleman orang yang mempunyai IQ tinggi, namun emosinya tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan masalah dan persoalan hidup, karena kurang berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang dan tidak dapat dikuasai, seringkali mengalami kebingungan dalam menghadapi persoalan, dan dalam bersikap terhadap orang lain, sehingga banyak menimbulkan konflik.

Berdasarkan survey di Amerika Serikat pada 1918 tentang IQ, ditemukan “*paradoks*” membahayakan: “sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun”. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survey besar-besaran 1970 dan 1980 terhadap orang tua dan guru menunjukkan: “anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami emosi ketimbang generasi

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, terj.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 512.

terdahuluPnya. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, implisif dan agresif'.²

Berdasarkan pendapat diatas kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri dalam sosial. Selain itu, kecerdasan emosi merupakan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan memotivasi dirinya.

Emosi dalam kehidupan manusia sangat berperan penting, karena dengan adanya emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan untuk menjaga diri, menjalin hubungan yang baik antar sesama, serta mempunyai keinginan untuk berkompetensi dan sebagainya. Emosi yang dibutuhkan manusia adalah tingkatan emosi yang menengah, karena apabila tingkatan emosi yang berlebihan sehingga mangalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia itu sendiri, dan emosi yang seperti ini perlu dilatih dan dikembangkan lagi.

Fenomena yang terjadi dalam proses belajar mengajar disekolah banyak didapati siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, contohnya seperti, kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, tidak menghargai guru, keras kepala, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Selain itu banyak siswa yang menarik diri dari pergaulan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh emosi yang masih belum matang sehingga menimbulkan reaksi emosi yang tidak stabil, selalu berubah-

² Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*,(New York: Bantam Books, 1999), h. 19.

ubah dari satu suasana hati ke suasana hati lainnya. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi guru BK berperan aktif membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa, tentunya dengan memberikan layanan-layanan BK salah satunya yaitu melalui layanan konseling kelompok.

Menurut W.S. Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan bimbingan dan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Didalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.³

Menurut George M. Gazda, ia memberikan definisi konseling kelompok, dalam bukunya *Group Counseling: A Developmental approach* dan dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya *Fundamentals Of Counseling* sebagai berikut “Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi

³ Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 590.

pada sesama anggota kelompok dan pada konselor. Konseli adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk di atasi. Para konseli ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu”.⁴

Menurut Novriyeni dalam Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua orang dalam konseling harus berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri maupun peserta lainnya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.⁵

Menurut para ahli diatas disimpulkan bahwa siswa yang bermasalah dalam kecerdasan emosi harus di bantu agar mampu menghadapi situasi yang tak terduga sehingga dapat mengganggu kehidupannya. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu melalui layanan konseling kelompok. Melalui layanan konseling kelompok ini siswa dapat mengemukakan permasalahan pribadi antara sesama anggota

⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UUM Press, 2006), h. 590.

⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press,2001), h.46.

kelompoknya, dan bisa saling berbagi pendapat untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Karena setiap anggota kelompok adalah konselor terhadap anggota yang dibahas masalahnya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 23 Januari 2020 yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Muara Tiga peneliti melihat banyak siswa di lapangan yang cenderung memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Hasil wawancara dengan guru BK peneliti mendapat informasi bahwa siswa yang cenderung rendah dalam kecerdasan emosi yaitu seperti: Mudah marah, berbicara kasar, berbicara seenaknya dengan guru, suka membolos, melanggar tata tertib, terlalu banyak berbicara, dan sebagainya. Kondisi seperti ini jika tidak segera ditangani dan di biarkan akan menyebabkan terganggunya perkembangan siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka peneliti berasumsi bahwa begitu banyak permasalahan terkait dengan kecerdasan emosi yang didalamnya terdapat interaksi dengan lingkungan. Permasalahan yang terjadi juga tidak hanya masalah yang bersifat pribadi saja tetapi juga bersifat sosial. Salovie dan Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Shapiro mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁶

Didukung dari hasil penelitian terdahulu oleh Sri Mulyati dan Iip Istirahayu “Penerapan Konseling Kelompok Dalam Aspek Kompetensi

⁶ Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga,2001), h. 8.

Intrapersonal Siswa Kelas X”. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri, mampu untuk memahami diri, menyadari kelemahan dan kelebihan dan menerima diri sebagai orang yang berharga.⁷

Hasil penelitian oleh Irma Yani, dkk dalam “penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Siswa di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh” penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa SMA Negeri se- Banda Aceh.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas, peneliti menemukan beberapa kesamaan yang hendak diteliti oleh peneliti, diantaranya terdapat kesamaan pada variabel independen, yaitu sama-sama menggunakan jenis layanan konseling kelompok sebagai variabel X. Perbedaannya terdapat pada aspek yang ingin diteliti, dalam penelitian ini, peneliti fokus pada peningkatan kecerdasan emosi pada siswa untuk bisa mengelola emosinya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga”**

⁷ Sri Mulyati dan Iip Istirahayu, “*Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*”, Vol 1, No. 2, September 2016, h. 40-41.

⁸ Irma Yani, dkk, “*Jurnal bimbingan dan konseling Universitas Syah Kuala*”, Vol.2, No.2, Desember 2017, h. 1-6

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga?”

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis dua arah yaitu hipotesis alternative (Ha) dan hipotesis Nol (Ho).

Ha : Terdapatnya peningkatan kecerdasan emosi sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Ho : Tidak terdapatnya peningkatan kecerdasan emosi sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi guru BK disekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Serta dapat memberikan teori yang berkaitan layanan konseling kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga.

b. Bagi Siswa

Agar mempermudah siswa melakukan segala hal dalam lingkungannya. Serta dapat meningkatkan kecerdasan emosinya dengan baik dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

c. Bagi Guru BK

Penelitian ini juga bermanfaat bagi guru BK di SMP Negeri 1 Muara Tiga dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menambah pengalaman dalam menganalisis keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan layanan konseling kelompok:

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yaitu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan *Inteligensi (To manage our emotional life with intelligence)*; menjaga keselarasan emosi dan

pengungkapannya (*The appropriateness of emotion and it's expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Daniel Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.⁹

Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

2. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Winkel (dalam Namora Lumongga Lubis) layanan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa konseli sekaligus dalam kelompok kecil.¹⁰

Maksud dari pelaksanaan layanan konseling kelompok di atas adalah merencanakan atau merancang keputusan yang dilakukan oleh konselor untuk mengentaskan masalah-masalah yang dialami siswa dengan menggunakan konseling kelompok supaya tercapai perkembangan yang baik.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwikurnaningsih dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006), h.50

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling dan praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 198

Dengan Teknik Role Play Pada Siswa Kelas IXA SMP Negeri 1 Bancak Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016 / 2017” menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok mempengaruhi kecerdasan emosi siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya Mean Rank pada pretest yaitu 3,00 meningkat menjadi 8,00 nilai Mean Rank pada post-test. Selain itu berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan Man Whitney maka didapatkan hasil yaitu nilai $p = \text{Asymp Sig } 0,009 < 0,05$. Dengan pembuktian tersebut maka dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role play dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa.¹¹

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Herman Yolanda dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Client-Centered Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan” dapat diketahui bahwa siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan mampu bergaul dengan baik dengan orang-orang dilingkungannya setelah dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik client-centered. Dilihat dari segi peserta didik yang mulai merasa senang, bergairah dan semangat dalam belajar.¹²

Keseimbangan antar aspek dalam kecerdasan emosi akan membawa dampak seorang individu menjalani kehidupannya dengan seimbang dan selaras baik dalam peranannya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

¹¹ Dwikurnaningsih, (2017) Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Play Pada Siswa Kelas IXA SMP Negeri 1 Bancak Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016 / 2017, h.67

¹² Herman, Yolanda. (2018) Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Client-Centered Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan T.A 2018/2019, h.52

Kecerdasan emosi mempengaruhi keberhasilan seseorang pada masa mendatang karena aspek tersebut dapat mengarahkan pikiran dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Secara harfiah menurut *Oxford English Dictionary* emosi adalah serangkaian kegiatan atau pengelolaan pikiran, perasaan, nafsu serta keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.¹³ Emosi sendiri merupakan sebuah kecenderungan dalam bertindak, ketika seseorang hendak bertindak maka emosi yang menjadi landasan mulanya seseorang sebelum bertindak.

Emosi dan perasaan merupakan suasana psikis atau suasana batin yang dihayati seseorang pada suatu saat. Dalam kehidupan sehari-hari keduanya sering diartikan sama, dan untuk keduanya juga digunakan istilah yang sama yaitu perasaan. Perasaan (*feeling*) merupakan suasana batin atau suasana hati yang membentuk suatu kontinum atau garis.¹⁴

Goleman menyatakan: “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan

¹³ Febri Sulistia, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan Siswa di SMP 15 Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta : Tidak diterbitkan, 2016), h. 15.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.

sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosi yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.¹⁵ Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi dan menjaga keselarasan emosi serta pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologis sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.¹⁶

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya emosi adalah luapan yang dikeluarkan dan didasari oleh perasaan, biasanya emosi bereaksi terhadap rangsangan dari luar individu seperti ketika siswa sedang sedih dia mengaplikasikannya dengan menangis, begitupun ketika dia sedang merasa marah dia akan mengaplikasikannya dengan berteriak. Emosi dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok seperti amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

Sedangkan kecerdasan sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir ataupun yang menggambarkan kepintarannya baik itu dalam hal memecahkan masalah ataupun menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gardner dalam Agus Efandi mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional....*, h. 51.

¹⁶ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 37.

untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.¹⁷ Maka disimpulkan bahwasannya kecerdasan ialah kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengelola pikiran begitupun mengelola intelektual dan emosi.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda namun saling melengkapi. Goleman mendefinisikan dalam Agus Ngermanto kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita dan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri, kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.¹⁸

Kecerdasan emosi sendiri haruslah dimiliki oleh setiap siswa karena kualitas-kualitas emosi sangat penting untuk menggapai keberhasilan siswa, penulis berasumsi ketika kecerdasan emosi siswa ditingkatkan siswa akan mampu memiliki pemahaman, mampu mengelola, dan merasakan emosinya sehingga ketika ia bertindak ia akan memikirkannya terlebih dahulu.

Maka kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi atau meletakkan emosi sesuai dengan tempatnya dan mampu menyeimbangi emosi sesuai dengan perasaan yang dimiliki tanpa harus meluapkan emosi secara berlebihan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang bagus lebih mampu membina hubungan dengan orang yang banyak.

Kecerdasan emosi pada siswa juga dapat dilihat dari ketulenan siswa seperti ketika diberikan tugas siswa langsung menyelesaikannya, tangguh, tidak mudah putus asa dan selalu percaya diri dalam menjalankan pekerjaan,

¹⁷ Agus Efandi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung Alfabeta, 2005), h. 81.

¹⁸ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung : Nuansa, 2007), h.98.

optimisme, seperti selalu mempunyai harapan yang baik, mampu memotivasi diri sendiri, dan Antusiasme yaitu memiliki minat yang besar ketika tertarik kepada suatu objek yang disukai.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengatur dirinya serta sosialnya dengan baik pula, hal yang dapat melihat kecerdasan emosi seseorang dengan baik dapat dilihat melalui berbagai macam aspek dari kecerdasan emosi ini sendiri. Secara umum kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi baik untuk dirinya sendiri begitupun dengan orang disekitarnya.

Adapun berbagai macam aspek dalam kecerdasan emosi menurut para ahli salah satunya seperti Goleman (dalam Daniel Goleman) mendefinisikan kecerdasan emosi kedalam beberapa aspek dalam mengembangkan kecerdasan emosi sendiri, yaitu :

a. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri (self awareness) yakni mengetahui apa yang dirasakan pada diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Sehingga mengenal emosi diri disebut juga dengan memiliki kesadaran diri.

b. Kemampuan mengelola emosi

Individu mampu menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya dan mampu menangani perasaan-perasaan yang terungkap dalam diri atau mengelola emosinya.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi adalah sarana untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan memotivasi diri sendiri dan mampu mendorong siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Dengan demikian motivasi dalam diri individu, maka individu memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif.

d. Empati

Kemampuan individu dalam memahami segala perasaan, pikiran yang dimiliki oleh orang lain secara mendalam sehingga dengan adanya empati dalam individu dia akan mampu bertanggung rasa dan mampu membaca apa yang sedang dirasakan oleh orang lain baik dengan bahasa verbal maupun non verbal.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Individu mampu mempertahankan suatu hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, mampu menangani konflik-konflik interpersonal, Individu yang memiliki kemampuan ini akan lebih mudah berinteraksi dengan orang banyak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya kelima aspek tersebut sangat terpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional individu maka setiap aspek harus ditanamkan kepada setiap siswa. Siswa juga harus memahami emosi yang ada pada dirinya, serta mampu mengenali dan sadar dengan situasi dirinya.

Menurut Goleman ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi adalah:

a. Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

b. Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

c. Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun, ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

d. Kendali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniah.

e. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

f. Kecakapan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.

g. Koperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa.

Apabila unsur-unsur diatas dapat terpenuhi dengan baik, akan mempermudah peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai, mengelola emosi dan memotivasi diri yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi.¹⁹

Berdasarkan dari aspek di atas dapat disimpulkan bahwa setiap aspek memiliki ketentuan masing-masing seperti mengenali emosi yaitu mampu mengenali dan sadar dengan emosi diri, mengelola emosi yaitu mampu mengatasi emosi, memotivasi diri yaitu dapat berfikir positif dan menghilangkan perasaan-perasaan negatif, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain yaitu dapat berbaur dengan orang lain atau lingkungan.

Sedangkan menurut para ahli lain salah satunya seperti Tridhonanto mengemukakan ada 3 (tiga) aspek dalam kecerdasan emosi, seperti:

- a. Kecakapan Pribadi :kemampuan dalam mengelola diri sendiri,
- b. Kecakapan social :kemampuan dalam menangani suatu hubungan sosial.
- c. Keterampilan social :kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

¹⁹ Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 58.

Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka mampu mengembangkan dirinya dengan baik, dan dapat diterima di lingkungan sekitarnya dengan baik, secara umum peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka ia mampu mengaplikasikan emosinya secara tidak berlebihan baik itu untuk dirinya sendiri begitupun untuk orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai teori-teori aspek kecerdasan emosional maka peneliti mengambil salah satu teori tersebut yaitu teori dari Daniel Goleman yang meliputi mengenali kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yang rendah dapat dilihat melalui adanya kelemahan-kelemahan dari berbagai aspek kecerdasan emosi, adapun beberapa hal atau faktor yang membuat aspek dalam kecerdasan emosi lemah ialah:

a. Kondisi fisik

Apabila keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, seseorang akan mengalami emosi yang meninggi, seperti:

- 1) Kesehatan yang buruk yang disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit.
- 2) Setiap gangguan yang kronis, seperti asma atau kencing manis

3) Perubahan kelenjar terutama pada saat puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stres yang kronis, misalnya kecemasan.

b. Kondisi Psikologis

Pengaruh psikologis yang penting antara lain tingkat kecerdasan, tingkat aspirasi dan kecemasan.

1) Kegagalan mencapai tingkat aspirasi, kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan atau ketidak berdayaan.

2) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat, misalnya akibat lanjutan dari pengalaman menakutkan yang akan membuat anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam dan bila ketakutan itu berlanjut tanpa ditanggulangi, maka akan menyebabkan trauma.

c. Kondisi Lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyak pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan:

1) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus.

2) Sikap orang tua yang over-protective

3) Suasana otoriter di sekolah dimana guru terlalu menuntut atau tugas sekolah yang kurang sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak akan marah dan inginnya pulang ke rumah dalam keadaan kesal.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang akan menjadi sebuah faktor dalam mempengaruhi diri siswa salah satunya

²⁰ Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media, 2009), h. 47.

untuk menghilangkan aspek dalam kecerdasan emosi dalam diri siswa seperti dapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri, dapat dipengaruhi oleh teman-temannya bahkan dapat dipengaruhi oleh keluarganya sendiri, atau pengaruh yang didapat bisa berasal dari lingkungan sekolah bahkan masyarakat sekitar, adapun faktor lainnya yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu dan hal-hal yang berbeda pada otak emosi.

d. Faktor eksternal

Faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat dipengaruhi oleh perorangan atau secara kelompok.²¹

4. Ciri-ciri kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki beberapa ciri-ciri agar individu dapat mengetahui ada atau tidak kecerdasan emosi dalam dirinya. Dapsari dalam Casmini menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi yaitu:

- a. Optimis dan positif saat menangani situasi-situasi dalam hidup, seperti halnya saat menangani berbagai peristiwa dan tekanan atau masalah-masalah pribadi yang ada.
- b. Terampil dalam mengelola emosi, yaitu terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.

²¹ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 23.

- c. Memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang tinggi
- d. Memiliki nilai-nilai belas kasih atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.²²

Sementara itu Slameto mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari kecerdasan emosi pada seseorang yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat sampai keinginannya terpenuhi. Peka terhadap situasi disekelilingnya dan senang dengan hal-hal yang baru. Ciri-ciri tersebut dapat pula berkembang menjadi ciri-ciri negatif, misal: cepat bosan dengan hal-hal rutin, egois dan lain-lain.²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menjadi ciri-ciri dalam kecerdasan emosi ialah kemampuan siswa dalam memotivasi dirinya, optimis terhadap diri sendiri dan memiliki kepekaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, adapun ciri-ciri siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah menurut Goleman ialah:

- a. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial
- b. Cemas dan depresi
- c. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berfikir
- d. Nakal atau agresif.²⁴

Kecerdasan emosi tidak hanya memiliki ciri-ciri yang tinggi melainkan memiliki ciri-ciri yang rendah pula, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya ketika siswa mulai menarik diri dalam sebuah permasalahan seperti suka menyendiri, kurang bersemangat serta kurang

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 118.

²³ Slameto, *Belajar.....*, h. 119.

²⁴ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 327.

bahagia, mudah cemas, tidak mampu berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan bersikap agresif merupakan ciri yang menghambat kecerdasan emosi siswa yang berpengaruh pula pada proses perkembangan siswa itu sendiri.

5. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman mengklasifikasikan kemampuan kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yakni :

a) Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri (*self awareness*) yakni mengetahui apa yang dirasakan pada diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Sehingga mengenal emosi diri disebut juga dengan memiliki kesadaran diri. Selain itu kesadaran diri memiliki tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Sementara menurut John Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Namun kesadaran diri masih belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.²⁵ Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengenal emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, bahagia dan sebagainya sehingga dapat menempatkan

²⁵ Hamzah B.Uno, Orientasi Baru..., hal. 74

perasaannya sesuai pada tempatnya sekaligus dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator, yakni :

1.1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul. 1.2) Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul. 1.3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya.²⁶ Dengan begitu individu akan mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi (*managing emotion*) merupakan kemampuan menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi.²⁷

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk

²⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 114

²⁷ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru..., hal. 85

menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Dalam aspek mengelola emosi diri ini terdapat enam indikator, yakni:

2.1) Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleransi saat perasaan frustasinya muncul. 2.2) Mampu mengendalikan amarah secara lebih baik yaitu individu mampu mengelola perasaan amarahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik. 2.3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama saat perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. 2.4) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu untuk selalu berfikir positif tentang diri sendiri dan orang lain disekitarnya. 2.5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa tertekan. 2.6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, yaitu individu mampu mengisi waktunya dengan kegiatan positif yang menyenangkan untuk menghindari perasaan kesepian dan cemas.²⁸

²⁸ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..., h. 114

c) **Memotivasi diri sendiri**

Memotivasi diri sendiri (*motivation oneself*) merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati,serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.²⁹

Dalam aspek memotivasi diri ini, terdapat tiga indikator, yaitu 3.1) Mampu mengendalikan impuls, yaitu individu mampu menyeleksi bahkan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang. 3.2) Bersikap optimis, artinya individu mampu untuk selalu merasa optimis dalam segala hal. 3.3) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri dalam berkonsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak tergoda oleh hal lain yang dapat membuyarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas.³⁰

d) **Mengenali emosi orang lain (empati)**

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan mereka. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal–sinyal social yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa–apa yang dibutuhkan atau dikehendaki

²⁹ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru...*, h. 74

orang lain, peka terhadap orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain, terdapat tiga indikator yaitu 4.1) Mampu menerima sudut pandang orang lain, meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangannya. 4.2) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati. 4.3) Mampu mendengarkan orang lain, artinya individu mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan orang lain yang mengajaknya berbicara.³¹

e) Membina hubungan (ketrampilan sosial)

Membina hubungan merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. mengelola orang lain sebagai unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik dan keberhasilan sosial. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan

³¹ Hamzah B.Uno, Orientasi Baru..., hal. 74

manusia.³² Dalam aspek membina hubungan ini, terdapat Sembilan indikator, yaitu 5.1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu. 5.2) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru. 5.3) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya. 5.4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebaya. 5.5) Memiliki sikap tenggang rasa, artinya bahwa individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain. 5.6) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri. 5.7) Dapat hidup selaras dengan kelompok, artinya individu mampu hidup damai dan selaras dengan kelompoknya. 5.8) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain. 5.9) Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangannya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.³³

³² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..., h. 114

³³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..., h. 116

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik kecerdasan emosi memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dalam perasaan sendiri atau orang lain. Sehingga menciptakan pengaruh dalam kemampuan merasakan, memahami serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

6. Komponen-komponen Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi sendiri tidak hanya memiliki berbagai macam aspek sebagai penunjang emosi siswa, namun juga memiliki berbagai macam upaya yang dapat dijadikan sebagai sebuah ukuran dalam mengurangi atau mengatasi kecerdasan emosi yang rendah di dalam diri siswa.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menetralkan kecerdasan emosi yang rendah ialah dengan belajar mengembangkan diri yaitu mampu mengenali dan memahami diri sendiri dan perasaan sendiri, belajar mengambil keputusan, belajar mengelola perasaan, belajar menangani, belajar berkomunikasi, berbicara tidak dengan kasar, belajar membuka diri, belajar mengembangkan, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab, belajar mengembangkan ketegasan dan mempelajari dinamika kelompok yaitu dengan belajar hidup berkelompok, mampu melaraskan satu pikiran.³⁴

Dapat disimpulkan bahwasannya yang menjadi upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosi ialah kemauan atau motivasi yang kuat dalam diri siswa untuk belajar mengembangkan diri seperti belajar mengelola diri,

³⁴ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2010), h. 74-75.

mengelola emosi, membina hubungan, belajar bertanggung jawab dan mampu hidup dalam kelompok.

Menurut Goleman terdapat tujuh kemampuan penting selain dari upaya meningkatkan kecerdasan emosi diantaranya adalah:

- a. Keyakinan: perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku dan dunia. Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu padahal yang sedang dikerjakannya.
- b. Rasa ingin tahu: perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- c. Niat: hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan giat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.
- d. Kendali diri: kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu, merupakan suatu rasa kendali yang bersifat batiniah.
- e. Keterkaitan: Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- f. Kecakapan berkomunikasi: keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain.
- g. Kooperatif: kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.³⁵

³⁵ Daniel Goleman, *Emotional...*, h. 272.

Maka dapat disimpulkan ketika siswa mampu menguasai kemampuan tersebut dengan baik, maka siswa dapat dikatakan memiliki keyakinan, memiliki minat, tahu bagaimana mengendalikan keinginan untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, mengungkapkan apa yang dibutuhkannya saat bergaul bersama siswa-siswa lain. Hal ini akan mempermudah siswa untuk mengelola emosi, memotivasi diri dan membina hubungan dengan orang lain.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Winkel dan Hastuti mengatakan konseling kelompok adalah suatu proses pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkap sendiri kepada sesama anggota dan konselor dimana komunikasi antara pribadi tersebut, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik.³⁶

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok adalah suatu layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.³⁷

Rochman Natawidjaja berpendapat konseling kelompok adalah salah satu

³⁶ RifdaEl Fiahdan Ice Anggralisa, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, 2016, h. 49.

³⁷ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 311.

bentuk bimbingan, dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual kelompok.³⁸

Ahmad Juntika berpendapat konseling kelompok adalah upaya bantuan untuk memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.³⁹ Harper mengatakan konseling kelompok adalah suatu aktivitas kelompok yang memberikan layanan-layanan konseling terhadap dua orang konseli atau lebih dengan tujuan menangani masalah-masalah penyesuaian diri dan masalah perkembangan.⁴⁰ Sukardi mengatakan konseling kelompok adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas dan mengentaskan permasalahan mereka yang dialami melalui dinamika kelompok.⁴¹

Kemudian pendapat serupa juga dikemukakan oleh Samsul Munir Amin konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.⁴²

³⁸ Angga Eka Yuda Wibawa, Anwar Sutoyo, dan Sugiyo, *Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan*, *Jurnal Bimbingan Konseling, Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.4, No.2, September 2016, h. 87.

³⁹ Nasrina Nur Fahmi dan Slamet, *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK 1 Depok Sleman*, *Jurnal Hisbah*, Vol.13, No.1, Desember 2016, h. 70.

⁴⁰ Muchlisin Riadi, *Layanan Konseling Kelompok*, Januari 2013, Diakses pada tanggal 29 November 2017 dari situs <http://www.kajianpustaka.com>

⁴¹ Betty Wulandari, *Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-kabupaten Wonogiri*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNS, 2013 h. 3.

⁴² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH 2013), h. 292.

Maksud dari konseling kelompok diatas, adalah suatu layanan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan bentuk konseling perorangan yang dilihat dari hubungannya dalam kelompok itu sendiri, dan pengentasan permasalahan klien menggunakan dinamika kelompok. Kemudian konseling kelompok ini juga, membantu seorang konseli lebih percaya diri, mandiri, dibina dalam suatu kelompok kecil, dengan menangani masalah siswa serta mudah berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Tohirin secara umum, tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui konseling kelompok juga dapat diselesaikan permasalahan siswa atau konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Selanjutnya secara khusus tujuan konseling kelompok adalah masalah pribadi peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut.⁴³

Maksud dari makna dan tujuan layanan konseling diatas adalah layanan konseling kelompok lebih aktif membahas pribadi siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Kemudian, konseling kelompok juga membuat komunikasi siswa berkembang secara optimal.

⁴³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*....h.181.

2. Fungsi Konseling Kelompok dan Dinamika Kelompok

Kurnanto mengatakan konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. Fungsi layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu.
- b. Fungsi layanan preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Menurut Nurihsan dikutip dalam Kurnanto, mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling Kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya, sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok, bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu Individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialami dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan kebiasaannya atau selaras dengan lingkungan.⁴⁴

Maksud fungsi konseling diatas adalah fungsi konseling kelompok terdiri dari fungsi kuratif dan fungsi preventif, konseling kelompok juga bersifat mencegah dan penyembuhan. Dinamika kelompok adalah kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu. Kelompok yang baik ditumbuhkan melalui dinamika kelompoknya sendiri, oleh anggota-anggotanya, tetapi juga sebaliknya, kelompok yang baik dapat membentuk anggota-anggota menjadi

⁴⁴ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 30.

anggota kelompok yang baik. Apabila anggota kelompok merasa bahwa kelompok itu adalah baik, maka keadaan seperti itu dapat membuat anggota tersebut lebih mudah mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok itu.

Dari pada itu, penumbuhan dan pemberlakuan norma-norma dan aturan yang baik akan lebih memperkuat lagi rasa kemantapan parawarga sebagai anggota kelompok itu.⁴⁵ Maksud dari dinamika kelompok diatas adalah mendorong dan menumbuhkan sesuatu yang baik pada kelompok untuk membentuk norma-norma atau aturan yang berlaku atau diterapkan pada kelompok tersebut.

3. Asas dan Tahapan Konseling Kelompok

Kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

- 1) Asas kerahasiaan, ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.
- 2) Asas kesukarelaan kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat suka rela, tanpa paksaan.

⁴⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Balai Aksara, t.t), h. 22.

- 3) Asas keterbukaan, keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul, maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota
- 4) Asas kegiatan, hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.
- 5) Asas kenormatifan dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.
- 6) Terakhir Asas kekinian masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa asas konseling kelompok terdiri dari asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan asas kenormatifan dan asas kekinian. Proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut :

a. Tahap Awal Kelompok

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga

harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok.

Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

b. Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.

Langkah-langkah pada tahap peralihan menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

- 1) Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.
- 2) Memillih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
- 3) Membahas masalah terpilih secara tuntas.
- 4) Selingan.
- 5) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok.

Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah :

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri. Anggota kelompok mengemukakan kesandran menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
- 2) Membahas kegiatan lanjutan.
- 3) Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
- 4) Ucapan terima kasih.
- 5) Berdoa.
- 6) Perpisahan.⁴⁶

Berdasarkan definisi diatas, tahap-tahap layanan konseling terdiri dari tahap awal kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran supaya konseling terstruktur. Masing-masing tahapan di layanan konseling mempunyai langkah-langkah yang perlu untuk dilakukan agar konseling tersebut mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan.

⁴⁶ Nasrina Nur Fahmi dan Slamet, *Layanan Konseling....*h. 71.

4. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Winkel konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitive juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.⁴⁷

5. Ukuran Konseling Kelompok

Di dalam proses konseling kelompok jumlah anggota di dalam kelompok konseling merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan. Menurut

⁴⁷ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung:Alfabeta,2014), h.11.

Latipun dalam forum konseling kelompok berjumlah anggota sekitar 4 – 8 orang dan mereka mencoba mencari pemecahan masalah secara bersama-sama melalui menjalin hubungan positif.⁴⁸

Ahli lain berpendapat Menurut Jacobs jumlah anggota konseling kelompok dapat mempengaruhi dinamika kelompok, sehingga pemimpin sebaiknya memperhatikan dengan cermat mengenai berapa banyak anggota dalam kelompok. Akan lebih baik jumlah ideal anggota kelompok 5 – 8 anggota. Untuk kelompok multikultural, pemimpin dan anggota dalam kelompok akan lebih nyaman dengan jumlah tidak lebih dari 5 anggota kelompok.⁴⁹ Sedangkan menurut Corey jumlah anggota untuk suatu kelompok tergantung pada faktor-faktor usia konseli, jenis kelompok, pengalaman konselor, serta jenis masalah yang dieksplorasi. Untuk kelompok yang dengan anggota orang dewasa, idealnya berjumlah delapan anggota dengan satu pemimpin. Kelompok yang beranggota anak-anak mungkin sekitar tiga atau empat.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dalam konseling kelompok jumlah anggota merupakan hal yang sangat penting untuk keefektivan kelompok. Jumlah di dalam konseling kelompok disesuaikan dengan tujuan kelompok itu sendiri.

6. Teknik dan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti

⁴⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press,2011), h.152.

⁴⁹ Latipun, *Psikologi Konselin.....*, h. 153.

⁵⁰ Latipun, *Psikologi Konseling.....*, h. 153.

oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi :

- a. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- c. Dorongan minimal untuk menetapkan respon aktivitas anggota kelompok.
- d. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik secara selingan maupun sebagai media yang membuat materi pembinaan tertentu. Permainan konseling kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sederhana.
- 2) Menggembirakan.
- 3) Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan.
- 4) Meningkatkan keakraban dan
- 5) Diikuti oleh semua anggota kelompok.

Sebagaimana bimbingan kelompok, konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap berikut:

a. Perencanaan

- 1) Kegiatan membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok

dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang).

- 2) Mengidentifikasi dan meyakinkan siswa tentang perlunya masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok.
- 3) Menempatkan klien dalam konseling kelompok.
- 4) Menyusun jadwal kegiatan.
- 5) Menempatkan prosedur layanan.
- 6) Menetapkan fasilitas layanan.
- 7) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

- 1) Mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok.
- 2) Mengkoordinasikan kegiatan layanan konseling kelompok.
- 3) Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

c. Evaluasi

- 1) Menetapkan materi evaluasi.
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi.
- 3) Menyusun instrumen evaluasi.
- 4) Mengoptimalkan instrumen evaluasi.
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen.

d. Analisis Hasil Evaluasi

- 1) Menetapkan norma atau standar analisis.
- 2) Melakukan analisis dan
- 3) Menafsirkan hasil

e. Tindak Lanjut

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
- 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait.
- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. laporan

- 1) Menyusun laporan layanan konseling kelompok.
- 2) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan kepada pihak lain yang terkait.⁵¹



⁵¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 183.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan sebuah penilaian yang dilakukan berdasarkan jumlah sesuatu, yang mana dalam hal ini kualitas bukanlah sebagai faktor utama yang menjadi dasar penilaian. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur dan bersifat hitung dan mengukur.⁵²

Penelitian ini juga menggunakan model penelitian *eksperimen* yaitu mengindikasikan atau menunjukkan adanya suatu pengujian (*test*), dan menggunakan *pra-eksperimental design* yaitu tanpa melakukan perbandingan dan randomisasi, perlakuan diberikan kepada kelompok yang telah terbentuk apa adanya, dengan menggunakan jenis *one group pretest-posttest design* yaitu dengan memberikan *pretest*, perlakuan dan *posttest*.⁵³ *Treatment* akan diberikan kepada kelompok yang telah dibentuk oleh peneliti, kemudian peneliti hanya melakukan pengukuran pada satu kelompok saja.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan mampu meningkatkan kecerdasan emosi siswa di SMP Negeri 1 Muara Tiga, maka penelitian yang dilakukan harus relevan.

Adapun Design dari *one group pretest-posttest* sendiri ialah:

⁵² Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 58.

⁵³ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 94.

Tabel 3.1
Design one group pretest-posttest

Pre-Test	Variabel Terikat	Post-Test
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O₁ : Pre-Test (Kondisi awal sebelum diberikan teknik diskusi kelompok kelas VII SMP Negeri 1 Muara Tiga)
- X : Treatment (Pemberian perlakuan teknik diskusi kelompok kelas VII SMP Negeri 1 Muara Tiga)
- O₂ : Pos-test (Kondisi akhir setelah diberikan teknik diskusi kelompok kelas VII SMP Negeri 1 Muara Tiga)⁵⁴

Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini disajikan rancangan penelitian eksperimen yaitu:

1. Melakukan *pretest* adalah pengukuran dengan menggunakan skala kecerdasan emosi kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan berupa konseling kelompok. Tujuan diselenggarakannya *pretest* adalah untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa. Hasil perhitungan *pretest* ini digunakan sebagai bahan perbandingan pada *post-test*.
2. Memberikan perlakuan atau *treatment* adalah pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian berupa layanan konseling kelompok dengan topik kecerdasan emosi. Pemberian konseling kelompok diberikan sebanyak 3 kali pertemuan tatap muka dengan durasi 45 menit/pertemuan. Setiap akhir pertemuan dilakukan penilaian.

⁵⁴ Muri Yusuf, *Metodologi...*, h.61

- Melakukan *post-test* adalah pengukuran kembali menggunakan *instrumen* skala kecerdasan emosi dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosi siswa setelah pemberian layanan konseling kelompok.

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Muara Tiga, berdiri pada tahun 1983 dan sudah terakreditasi B. Pada tahun 2020/2021 dibawah pimpinan bapak Abdul Gani, S.Pd.

2. Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga.

Table 3.2
Table Jumlah Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII-A	25
2.	VIII-B	30
3.	VIII-C	27
4.	VIII-D	32
Jumlah		114

Dari tabel 3.2 dijelaskan jumlah populasi, dimana seluruh jumlah siswa kelas VIII, yang menjadi populasi peneliti adalah siswa pada kelas VIII-A yang berjumlah 25 siswa.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data. Peneliti mengambil sampel dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu

teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang kepada seluruh anggota populasi dipilih menjadi sampel. Jenis *nonprobability sampling*, yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Juliansyah menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik penentu sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, teknik penarikan sampel yang digunakan untuk menentukan kriteria khusus terhadap sampel. Kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian adalah 8 orang yang memiliki hasil skor terendah angket *pre-test* kecerdasan emosi dari seluruh siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Muara Tiga.⁵⁵

C. Instrument Pengumpulan Data

Menurut Surya barata instrument pengumpulan data merupakan alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan dan kualitas data itu menentukan kualitas penelitian.⁵⁶ Sebelum suatu instrument digunakan, maka instrument penelitian harus diuji *validitas* dan *reliabilitasnya*. *Validitas* digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu *instrument* tersebut dapat dipercaya.⁵⁷

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berbentuk skala *likert*. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Skala *likert* digunakan

⁵⁵ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.61.

⁵⁶ Prayitno, *Layanan Konseling*, h.8.

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013) h. 32.

untuk mengukur kecerdasan emosi. Menurut Sugiono terdapat dua bentuk skala likert yaitu memberikan tanda centang (✓) dan pilihan ganda.⁵⁸

Skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrument untuk mengungkapkan kecerdasan emosi siswa yang dikembangkan melalui aspek-aspek dan indikator kecerdasan emosi. Adapun kisi-kisi instrument disajikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrument kecerdasan emosi
(Sebelum Uji Coba)

Variabel	Aspek	Butir Pertanyaan	Ket.
Kecerdasan Emosi	Mengenali emosi diri	1. Saya gelisah ketika berbohong kepada guru	+
		2. Saya bangga ketika mendapat juara	+
		3. saya berbohong ketika berbicara kepada teman ataupun guru	-
		4. saya suka memamerkan prestasi diri	-
		5. Saya mampu mengungkapkan perasaan kepada teman sekelas	+
		6. Saya tidak suka apabila ada teman yang menfitnah saya	+
		7. saya tidak mempunyai alasan ketika gundah	-
		8. menurut saya perasaan adalah tanggung jawab pribadi	+
		9. saya suka mengakui kesalahan	+
		10. saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan rasa marah	-
	Kemampuan mengelola emosi	1. saya tetap merasa tenang dalam situasi apapun	+
		2. Saya mampu mengendalikan diri pada situasi yang sulit	+
		3. saya tidak mampu mengatasi stress.	-
		4. saya yakin setiap musibah pasti mempunyai hikmah	+
		5. Saya tetap bertutur kata baik saat emosi	+

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h.44.

		6. Saya tidak mampu mengendalikan amarah	-
		7. Saya mudah tersinggung	-
		8. saya mampu membedakan yang baik dan yang buruk	+
		9. saya tidak mampu menghibur diri sendiri	+
		10. Saya berfikir kehidupan ini membosankan karena banyak cobaan	-
	Memotivasi diri sendiri	1. Saya bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan	+
		2. Saya lebih mengutamakan belajar dari pada bermain	+
		3. Saya menghabiskan waktu pada hal-hal yang tidak perlu	-
		4. Saya yakin berhasil jika bersungguh-sungguh dalam belajar	+
		5. Saya bangga terhadap diri sendiri	+
		6. Saya malas mencoba jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama	-
		7. Saya mudah menyerah	-
		8. Saya mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik	+
		9. Saya bersemangat ketika mengerjakan sesuatu	+
		10. Saya susah untuk fokus	-
	Empati	1. Saya mendengarkan pendapat orang lain dalam diskusi	+
		2. Saya tidak dapat menerima pendapat orang lain	-
		3. Saya tidak menyukai teman yang berbeda pendapat	-
		4. Saya tidak mau tau respon orang lain tentang perilaku saya	-
		5. Saya prihatin dengan musibah yang menimpa teman sekolah	+
		6. Saya tidak suka mempermalukan orang lain	+
		7. Saya suka menolong orang lain	+
		8. Saya suka mengikuti penggalangan dana	+
		9. Saya bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman sekelas	-
		10. Saya tidak peka dengan lingkungan sekitar	-
	Membina	1. Saya tidak suka pertengkaran	+

hubungan dengan orang lain	2. Saya minta maaf ketika melakukan kesalahan	+
	3. Saya bisa memberikan ide kepada teman	+
	4. Saya suka bertukar pendapat dengan teman	+
	5. Saya sulit memulai pembicaraan dengan orang lain	-
	6. Saya mendapat banyak manfaat dari berteman dengan banyak orang	+
	7. Saya mudah bergaul	+
	8. Saya senang memiliki banyak teman	+
	9. Saya suka belajar kelompok	+
	10. Saya tidak suka bertemu orang baru	-

Pemberian skor interaksi sosial siswa dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Sebelum peneliti menggunakan instrument peneliti melakukan tahap validasi dan realibilitas instrumen. Terdapat 50 item yang dapat digunakan, dan selanjutnya akan di uji melalui validitas dan realibilitas instrument.

1. Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan atau pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel.⁵⁹ Untuk mengetahui kevalidan alat ukur ini dapat dilakukan secara

⁵⁹ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h. 213.

statistic dengan bantuan SPSS yaitu menggunakan *korelasi product moment*.

Adapun rumus *korelasi* tersebut yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x^2))(N \sum y^2 - (\sum y^2))}}$$

Keterangan:

- Rhitun = koefisien korelasi
 N = jumlah responden
 Σ = jumlah responden
 Σy = jumlah skortotal (seluruh item).

Hasil dari perhitungan validitas dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi jika r hitung $\geq r$ tabel (uji dua sisi dengan singnifikansi 0,05) maka instrument berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Namun sebaliknya, apabila r hitung $\leq r$ tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05) maka instrument tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total dan ini berarti instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji validasi dilakukan kepada 30 siswa dan mendapat pernyataan yang valid berjumlah 28 item dan 22 item tidak valid. Hasil uji validitas butir item dapat dilihat pada tabel berikut:

AR - RANIRY
Tabel 3.5

Hasil uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	No Item Pertanyaan	Jumlah
Valid	3,7,10,13,15,16,17,18,20,21,23,24,25,26,27,31,32,33,34,36,37,39,42,44,46,47,50.	28
Tidak valid	1,2,4,5,6,8,9,11,12,14,19,22,28,29,30,35,38,40,41,43,48,49.	22

Hasil perhitungan validasi menggunakan rumus *product moment* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Skor r hitung dan r table Hasil uji Validitas Butir Item

No Item	rHitung	rTable 5% (30)	Kesimpulan
1.	0.452	0.361	Valid
2.	0.594	0.361	Valid
3.	0.557	0.361	Valid
4.	0.596	0.361	Valid
5.	0.457	0.361	Valid
6.	0.544	0.361	Valid
7.	0.546	0.361	Valid
8.	0.453	0.361	Valid
9.	0.673	0.361	Valid
10.	0.372	0.361	Valid
11.	0.452	0.361	Valid
12.	0.438	0.361	Valid
13.	0.413	0.361	Valid
14.	0.459	0.361	Valid
15.	0.388	0.361	Valid
16.	0.457	0.361	Valid
17.	0.377	0.361	Valid
18.	0.398	0.361	Valid
19.	0.431	0.361	Valid
20.	0.652	0.361	Valid
21.	0.539	0.361	Valid
22.	0.824	0.361	Valid
23.	0.557	0.361	Valid
24.	0.444	0.361	Valid
25.	0.378	0.361	Valid
26.	0.559	0.361	Valid
27.	0.369	0.361	Valid
28.	0.586	0.361	Valid

2. Reliabilitas Instrument

Intrumen yang telah di uji validitasnya kemudian di uji reliabilitasnya.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang ketika digunakan beberapa kali untuk objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁶⁰ Pengujian

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif...*, h. 121

reliabilitas instrument pengumpulan data menggunakan rumus *crombach alpha*.

$$r_x = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_x = Koefisien reliabilitas yang dicari
 n = Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap item
 σ_t^2 = Varians total

Interpretasi mengenai besarnya koefisien reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Kategori Reliabilitas Instrumen

<i>Cronbach Alpha</i>	Reliabilitas
0,800-1,00	Sangat Tinggi
0,600-0,800	Tinggi
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat Rendah

Analisis untuk menguji reliabilitas menggunakan SPSS terdapat hasil pada tabel 3.8:

Tabel 3.8
Kategori Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	50

Interpretasi hasil perhitungan pengolahan data menunjukkan dari 50 pernyataan item koefisien reliability instrumen interaksi sosial sebesar 0.851. Artinya, tingkat reliability instrumen kecerdasan emosi termasuk dalam kategori sangat tinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muara Tiga. Data dikumpulkan dengan cara membagikan skala kepada siswa yang berupa pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang siswa yang bersangkutan. Dalam memberikan jawaban siswa hanya khusus memberikan tanda checklist saja pada kolom yang sudah diberikan dengan tabel yang telah dibuat peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan teknik-teknik data yang diperoleh dari hasil khusus.⁶¹ Teknik yang digunakan adalah teknik observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari siswa yang sering diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Skala

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, menurut Sugiyono skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 308.

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dalam penelitian. Teknik pengisian skala dilakukan dengan bentuk checklist. Siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda checklist pada salah satu kolom pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban dianggap sesuai dengan kepribadian siswa. Setiap pertanyaan disediakan empat (4) alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Skala kecerdasan emosi yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test* merupakan skala yang sama, tetapi diberikan dalam waktu yang berbeda. Alasan peneliti menggunakan skala kecerdasan emosi yang sama saat *pre-test* dan *post-test* adalah untuk melihat tingkat keberhasilan teknik *group discussion* dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil angket, observasi, dengan cara mengkoordinasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang diperoleh dari melalui instrument penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis dengan maksud agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis.⁶² Analisis data akan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22.

⁶² Agus Irianto, *Statistik: Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya*, (Bandung: Prenada Media Grp, 2004), h.22.

SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) adalah program atau software yang digunakan untuk olah data statistik.⁶³

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS *versi* 22 dengan uji statistik *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *output* pada kolom sig. dari hasil uji SPSS lebih besar dari taraf signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka data tersebut berdistribusi normal, dan apabila nilai *output* pada kolom sig. mendapatkan hasil lebih kecil dari taraf signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk melakukan uji *Shapiro Wilk* peneliti dapat memanfaatkan fasilitas menu *Explore* yang terdapat dalam aplikasi SPPS.

2. Uji t-Test

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode statistik parametrik, dengan menggunakan Uji t. Uji t adalah salah satu alat uji yang termasuk uji beda, Uji t dilakukan dengan tujuan mengkaji efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan membandingkan antara keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.⁶⁴

Uji T hasil penelitian menggunakan teknik analisis *Paired-Samples T-Test*

⁶³ Hamid Darmadi, *Metodoogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h.156

⁶⁴ Furqon, *Statistik Terapan untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 198

dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari deviasi (D) antara *post* dan *pre-test*

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

$\sum X^2d$: Jumlah kuadran deviasi

N : Banyaknya subjek

Df : atau Db adalah N-1

Adapun hipotesis (dugaan sementara) dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapatnya peningkatan kecerdasan emosi sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Ha : Terdapatnya peningkatan kecerdasan emosi sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika sig > 0.05 maka Ha diterima, sedangkan Ho ditolak

Jika sig < 0.05 maka Ha ditolak, sedangkan Ho diterima.

3. Uji N-Gain

N-Gain adalah selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*, *gain* menunjukkan peningkatan kecerdasan emosi setelah diberikan perlakuan. Uji N-gain *score* dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Dengan menghitung selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* atau *gain score* tersebut, kita akan dapat mengetahui apakah penggunaan atau penerapan suatu metode tertentu dapat dikatakan efektif atau tidak.

Menurut Hake, uji N-gain (normalized gain) merupakan sebuah uji yang memberikan gambaran umum peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode tersebut.⁶⁵

Uji normalitas gain (N-gain) dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$Ngain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Keterangan:

- N gain : Rata-rata gain yang dinormalisasi
 Skor Posttest : Skor setelah diberikan perlakuan
 Skor Pretest : Skor sebelum diberikan perlakuan

Interpretasi nilai “N-gain” yang diperoleh menggunakan kriteria Hake dengan klasifikasi ditunjukkan pada Tabel. 3.9 dibawah ini:⁶⁶

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian N-gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Rumus Gain Ternormalisasi (normalized gain) menurut Melltzer kriteria gain ternormalisasi (g). $g < 0.3$: rendah; $0,3 \leq g \leq 0,7$: sedang; $g > 0,7$: tinggi.⁶⁷

Berdasarkan nilai N-gain yang telah didapatkan, maka dapat dimasukkan kedalam kriteria kategori tertentu sesuai dengan batas nilai yang telah tercantum pada tabel diatas.

⁶⁵ Muhammad Kamal Majdi, dkk, Peningkatan Komunikasi Ilmiah Siswa SMA melalui Model Quantum Learning One Day One Question Berbasis Dayli Life Science Question, Unnes Phy Education Jounal 7(1) 2018. Diakses Pada 24 Agustus 2020.

⁶⁶ Muhammad Kamal Majdi, dkk, Peningkatan Komunikasi Ilmiah...., Diakses Pada 24 Agustus 2020.

⁶⁷ Hilman latief, dkk, Pengaruh Pembelajaran Kontesktual Terhadap Hasil Belajar, Jurnal Gea, Volume 14 Nomor 1, April 2014. Diakses Pada 26 Agustus 2020.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok

Tingkat kecerdasan emosi siswa di kategorikan ke dalam tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tingkat kecerdasan emosi sebelum diberikan perlakuan pada siswa kelas VIII SMP 1 Muara Tiga dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok

No	Batas Nilai	Kategori Kecerdasan
1.	<80	Rendah
2.	80-90	Sedang
3.	>90	Tinggi

Dari tabel 4.1 dapat kita ketahui bahwa kategori kecerdasan emosi terendah adalah <80, tingkat kecerdasan emosi yang dikategorikan sedang adalah dengan batas nilai antara 80-90, sedangkan tingkat kategori yang dikatakan tinggi adalah >90. Persentase kategori kecerdasan emosi yang dialami oleh siswa dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F \text{ (skor yang dicapai)}}{N \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100\%$$

dari rumus tersebut maka dapat dilihat persentase kategori kecerdasan emosi pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Persentase Kecerdasan Emosi Siswa

Kategori kecerdasan	F	Persentase kecerdasan
Rendah	8	32%
Sedang	14	56%
Tinggi	3	12%
Jumlah	25	100%

Dari hasil tabel 4.2 di atas, menunjukkan hasil persentase kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga dengan populasi 25 siswa, terdapat 8 siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah dengan persentase 32%, siswa dengan kategori kecerdasan yang sedang dengan persentase 56%, dan yang kategori kecerdasan tinggi terdapat 3 siswa dengan persentase 12%.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas terdapat 8 orang siswa dengan tingkat kategori kecerdasan emosi yang rendah, siswa tersebut adalah siswa yang akan diberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosinya. Berikut adalah data hasil *skor pre-test* kecerdasan emosi pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Skor Pre-Test Kecerdasan Emosi Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok

No.	Pre-Test (kondisi awal)	Kategori kecerdasan
1.	76	Rendah
2.	78	Rendah
3.	78	Rendah
4.	78	Rendah
5.	79	Rendah
6.	79	Rendah
7.	79	Rendah
8.	78	Rendah

Pada tabel 4.3 menjelaskan 8 orang siswa dengan skor kecerdasan emosi yang rendah, dan siswa tersebut yang akan diberikan perlakuan layanan konseling kelompok

2. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok

Siswa yang dijadikan sampel penelitian kecerdasan emosi dengan menggunakan layanan konseling kelompok memperoleh perubahan yaitu peningkatan skor kecerdasan emosi, setelah melakukan layanan konseling kelompok. Peningkatan skor dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Skor Post-Test Kecerdasan Emosi Setelah Diberikan
Layanan Konseling Kelompok

No.	Post-Test (kondisi akhir)	Kategori kecerdasan
1.	88	Sedang
2.	89	Sedang
3.	87	Sedang
4.	90	Tinggi
5.	95	Tinggi
6.	98	Tinggi
7.	98	Tinggi
8.	97	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.4 dijelaskan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 4 kali melalui layanan konseling kelompok, maka dapat dilihat perubahan kecerdasan emosi dari hasil *post-test*. Hasil dari skor *post-test* kategori kecerdasan berada pada tingkat sedang dan tinggi.

3. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Salah satu cara untuk mendeteksi kenormalan sebuah data dapat diuji dengan *Shapiro-Wilk*. Uji *Shapiro-Wilk* umumnya dipakai untuk jumlah sampel yang kecil. Untuk menguji normalitas penelitian menggunakan uji Shapiro-Wilk pada program SPSS 22 dengan taraf signifikan 0.05.⁶⁸ Hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas *Shapiro Wilk* tersaji pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.325	8	.013	.774	8	.015
posttest	.220	8	.200*	.851	8	.097

Hasil tabel 4.5 uji normalitas menggunakan SPSS diperoleh sig pretest sebesar 0.013 dan posttest 0.200. Apabila data berdistribusi normal maka nilai sig > 0.05 dan apabila data berdistribusi tidak normal maka nilai sig < 0.05. Hasil uji normalitas memperoleh nilai pretest sig. 0.015 > 0.05 dan posttest sig. 0.097 > 0.05 yang menunjukkan nilai signifikansi pretest dan posttest lebih besar dari 0.05 artinya, uji normalitas data berdistribusi normal.

⁶⁸ Jumiati, Martala sari, Dian Akmalia, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Numbered Heads Together (Nht) Pada Materi Gerak Tumbuhan Kelas VIII Smp Sei Kampar, Vol 02, Nomor 02, Agustus 2011, h.170

b. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji-t. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosi siswa dengan melakukan perbandingan skor sebelum dan sesudah diterapkan layanan konseling kelompok Data *pretest* dan *posttest* kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Data *Pretest* dan *Posttest* Kecerdasan Emosi

Responden	Pretest	Posttest
KL 1	76	88
KL 2	78	89
KL 3	78	87
KL 4	78	90
KL 5	79	95
KL 6	79	98
KL 7	79	98
KL 8	78	97
Jumlah	625	742

Tabel 4.6 menggambarkan hasil *pretest* dan *posttest* kecerdasan emosi yang mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil skor nilai keseluruhan *pretest* kecerdasan emosi siswa adalah 625 yang termasuk dalam kategori rendah dalam emosi, setelah diterapkan layanan konseling kelompok maka skor nilai kecerdasan emosi mulai mengalami peningkatan dengan jumlah nilai keseluruhan 742. Perbandingan skor *pretest* dan *posttest* kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kecerdasan Emosi

Kategori	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Tinggi	0	0	5	62,5
Sedang	0	0	3	37,5
Rendah	8	100	0	0
Jumlah	8	100	8	100

Tabel 4.7 menunjukkan hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* kecerdasan emosi. Hasil data terlihat dari 8 orang siswa yang termasuk dalam kategori rendah mengalami perubahan ke kategori sedang (37,5 %) dan tinggi (62,5%). Berdasarkan hasil skor rata-rata penerapan layanan konseling kelompok memiliki signifikansi dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa, ditandai dengan perubahan dan meningkatnya nilai *pretest* dan *posttest*. Sebelum dilakukan konseling kelompok, pada setiap aspek menunjukkan siswa yang kurang menghargai pendapat teman yang lain dalam suatu kelompok, tidak dapat menyesuaikan diri, tidak berani menyapa teman, tidak dapat menerima pendapat teman, perubahan yang terjadi di tandai dengan siswa mulai berani merespon teman, mulai menyesuaikan diri dan mulai sudah mulai berkomunikasi baik dengan teman-teman. Hasil skor diperoleh nilai rata-rata kecerdasan emosi pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Perbandingan Rata-rata *Pretest* dan *posttest*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	8	109	116	113.88	2.357
Posttest	8	122	139	127.00	7.131
Valid N (listwise)	8				

Tabel 4.8 menunjukkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 113,88, sedangkan rata-rata nilai *posttest* adalah 127.00 Artinya skor nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dan mengalami perubahan dibandingkan dengan skor nilai *pretest*. Maka dapat dikatakan terjadi peningkatan kecerdasan emosi setelah diterapkan layanan konseling kelompok.

Tabel 4.9
Uji T Berpasangan Pretest dan Posttest Kecerdasan Emosi

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
pretest - posttest	-17.375	7.927	2.803	-24.002	-10.748	-6.199	7	.000

Tabel 4.9 menunjukkan perolehan nilai t sebesar -6.199, mean sebesar -17.375, *Confidence Interval of the Difference Lower* memiliki nilai -24.002 dan *Upper* memiliki nilai -10.748. signifikansi (2-tailed) memiliki nilai hitung sebesar 0.000. maka dapat disimpulkan terjadi perbedaan *pretest* dan *posttest* sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok. Artinya, signifikansi (2-tailed) $0,00 < 0,05$ yaitu layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosi.

c. Uji N-Gain

Peningkatan kecerdasan emosi pada siswa dengan layanan konseling kelompok dapat dilihat dengan melakukan perhitungan skor *gain*. Hasil perhitungan N-gain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
N-Gain Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Skor Pretest	Skor Posttest	N-Gain
1.	Klien 1	76	88	0.08
2.	Klien 2	78	89	0.61
3.	Klien 3	78	87	0.20
4.	Klien 4	78	90	0.31
5.	Klien 5	79	95	0.51
6.	Klien 6	79	98	0.33
7.	Klien 7	79	98	0.35
8.	Klien 8	78	97	0.52
Rata - Rata		625	742	0.17

$$\begin{aligned}
 Ngain &= \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}} \\
 &= \frac{742 - 625}{1280 - 625} \\
 &= \frac{117}{655} \\
 &= 0,17
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil dari tabel 4.10 diatas maka dapat dilihat kriteria gain ternormalisasi (g). $g < 0.3$: rendah; $0,3 \leq g \leq 0,7$: sedang; $g > 0,7$: tinggi.⁶⁹ Nilai N-gain yang telah didapatkan, dimasukkan atau dikategorikan kedalam kriteria kategori tertentu sesuai dengan batas nilai yang telah tercantum pada tabel diatas. Dari hasil tersebut diperoleh nilai n-gain secara keseluruhan berada pada 0.36 atau 0.3. Ini berarti bahwa 0.3 termasuk dalam nilai n-gain pada rentang $0,3 \leq g \leq 0,7$ yaitu berada pada kategori sedang.

⁶⁹ Hilman latief, dkk, Pengaruh Pembelajaran Kontesktual Terhadap Hasil Belajar, Jurnal Gea, Volume 14 Nomor 1, April 2014. Diakses Pada 26 Agustus 2020.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Muara Tiga Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok

Secara umum tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga, sebelum diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok penelitian menunjukkan pencapaian tingkat kecerdasan emosi berada pada kategori rendah, artinya siswa tidak mampu mengontrol emosi diri dengan baik dan tidak mampu memahami emosi dengan baik, tidak menghargai teman dan guru, kurang memiliki kemampuan bertenggang rasa, tidak dapat menerima perbedaan pendapat, tidak dapat menghargai dan menghormati sesama, hal ini ditandai dengan beberapa siswa yang mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi dalam belajar dan siswa yang sulit bergaul dengan teman yang lain. Menurut Prayitno layanan konseling kelompok adalah suatu layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.⁷⁰ Rochman Natawidjaja berpendapat konseling kelompok adalah salah satu bentuk bimbingan, dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual kelompok.⁷¹

Maksudnya dalam fase perkembangan remaja madya dan remaja akhir tugas perkembangan yang harus dikuasai adalah memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang baik, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diterima dalam kelompok.

⁷⁰ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 311.

⁷¹ Angga Eka Yuda Wibawa, Anwar Sutoyo, dan Sugiyo, *Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan*, *Jurnal Bimbingan Konseling, Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.4, No.2, September 2016, h. 87.

Kecerdasan emosi yang rendah tidak bersifat statis dan dapat diubah dengan cara meningkatkan kecerdasan emosi. Perubahan memerlukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi tersebut. Upaya bimbingan yang dilaksanakan diharapkan mampu memberikan pemahaman dan meningkatkan kecerdasan emosi siswa, sehingga meningkatnya minat sosial dan mampu mengenali emosinya seperti mampu menyesuaikan diri dengan siapa pun, dapat bekerjasama dengan baik, tidak egois dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kemampuan bertenggang rasa pada orang lain, dan dapat mengikuti kegiatan berkelompok dengan baik.

2. Pembahasan Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Muara Tiga Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok

Kemampuan siswa berada pada kategori rendah, pada aspek menghargai, menghormati dan memahami diri perlu adanya bimbingan agar siswa memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami diri dengan pemberian layanan konseling kelompok yang pada akhirnya siswa akan mengelola emosinya dengan baik. Setelah dilakukan perlakuan berupa layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi terdapat perubahan peningkatan kecerdasan emosi dari kategori rendah ke kategori sedang dan tinggi. Selisih skor *pretest* dan *posttest* dari hasil peningkatan kecerdasan emosi dapat di lihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Table 4.11.
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest* Kecerdasan Emosi Siswa

Nama Responden	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Selisih Skor <i>Pretest-Posttest</i>
KL 1	76	88	12
KL 2	78	89	11
KL 3	78	87	9
KL 4	78	90	12
KL 5	79	95	16
KL 6	79	98	19
KL 7	79	98	19
KL 8	78	97	19
Jumlah	625	742	101

Hasil Penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Prayitno yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan guru BK berfungsi untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya, kondisi dan keadaan lingkungan, perencanaan masa depan sehingga akan menimbulkan peningkatan kecerdasan emosi siswa. Kecerdasan emosional siswa yang meningkat disesuaikan dengan beberapa indikator kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Gazda diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

3. Pembahasan Profil Kecerdasan Emosi Siswa di SMPN 1 Muara Tiga

Hasil penyebaran angket pada kelas VIII SMP 1 Muara Tiga yang dijadikan sampel mendapat perolehan kategori rendah pada pencapaian aspek-aspek kecerdasan emosi. Pencapaian aspek-aspek kecerdasan emosi berada pada kategori rendah menunjukkan perlu adanya upaya bimbingan untuk memberi pemahaman dan mengembangkan kemampuan mengungkapkan

emosi yang optimal. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan emosi siswa sehingga dapat mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Penelitian pada kecerdasan emosi merujuk pada lima aspek yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan (ketrampilan sosial).⁷²

Hasil penelitian kecerdasan emosi pada aspek mengenali emosi diri mengetahui apa yang dirasakan pada diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator, yakni: 1.1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul. 1.2) Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul. 1.3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya.⁷³

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau

⁷² Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 58.

⁷³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 114

ketersinggungan. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Dalam aspek mengelola emosi diri ini terdapat tiga indikator, yakni:

2.1) Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleransi saat perasaan frustrasinya muncul. 2.2) Mampu mengendalikan amarah secara lebih baik yaitu individu mampu mengelola perasaan amarahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik. 2.3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama saat perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.⁷⁴

4. Pembahasan Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP 1 Muara Tiga

Berdasarkan hasil data-data yang diperoleh melalui penyebaran angket menunjukkan secara umum kecerdasan emosi siswa kelas VIII Smp 1 Muara Tiga tahun ajaran 2020/2021 berada pada kategori sedang dan terdapat beberapa yang termasuk dalam kategori rendah. Siswa pada kategori sedang di asumsikan sudah mencapai tingkat kecerdasan emosi siswa dalam setiap aspeknya yaitu mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan (ketrampilan sosial).dan mampu mengendalikan emosi dengan

⁷⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..., h. 114

baik. Siswa dalam mencapai proses perkembangan emosi yang baik dituntut untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosi dengan membiasakan diri untuk hidup berkelompok, mampu menerima pendapat orang lain, mampu bersaing secara jujur serta dapat mengikuti diskusi/musyawarah dengan baik.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, kecerdasan emosi yang dimiliki siswa pada beberapa aspek sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tetapi masih terdapat siswa memerlukan upaya bimbingan yang diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosi dengan diterapkan layanan konseling kelompok. Hasil penelitian penerapan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi menunjukkan perubahan yang signifikan. Dapat disimpulkan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosi. Berdasarkan rancangan penelitian, langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pemberian layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada kelas VIII SMP 1 Muara Tiga sebagai berikut:

a. *Pre-test*

Pretest diberikan kepada 25 orang populasi kelas VIII yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2021. Tujuan diberikannya *pretest* untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi siswa Kelas VIII SMP 1 Muara Tiga. Hasil *pretest* mengungkapkan kecerdasan emosi siswa mendapat hasil 8 orang siswa yang termasuk pada kategori rendah, yaitu siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, kurang memiliki kemampuan bertenggang

rasa, tidak dapat menerima perbedaan pendapat, tidak dapat menghargai dan menghormati sesama.

b. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok dilakukan sebanyak 4 kali. Sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 21 April 2021 yaitu melakukan perkenalan antara peneliti dan siswa yang menjadi sampel penelitian, sesi kedua dilaksanakan pada tanggal 22 April 2021 yaitu melakukan tahap peralihan yang bertujuan untuk membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, sesi ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 April 2021 untuk melakukan tahap kegiatan/tahap inti, sesi ke empat dilaksanakan pada tanggal 24 April 2021 melakukan tahap pengakhiran dan merencanakan (*Planning*) untuk mencapai keberhasilan dari tujuan melakukan konseling kelompok.

a. Sesi pertama

Kegiatan yang dilakukan di sesi pertama adalah membina hubungan baik kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Dalam membangun hubungan, peneliti dan anggota kelompok saling berkenalan agar anggota kelompok terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan konseling kelompok. Peneliti mulai membicarakan pembahasan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana dan menjelaskan tentang tujuan kegiatan secara umum, cara pelaksanaan dan menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok menumbuhkan rasa saling kenal antar anggota kelompok

serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan mempercayai satu dengan lainnya.

Setelah anggota kelompok memahami kegiatan yang dilakukan, peneliti dan anggota kelompok melakukan kesepakatan waktu dalam melakukan konseling. Selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan dan memberi penekanan pada anggota kelompok, berhasil atau tidaknya proses konseling bergantung pada anggota kelompok dalam melibatkan diri untuk mencapai proses keberhasilan dari tujuan konseling.

b. Sesi kedua

Kegiatan yang dilakukan dalam sesi kedua adalah menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap berikutnya atau harus kembali kepada tahap pembentukan. Peneliti dan anggota kelompok mulai menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Peneliti menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

c. Sesi ketiga

Dalam sesi ketiga melanjutkan pembahasan pada pertemuan kedua dengan topik yang sama. Seluruh anggota kelompok menjelaskan masalah pribadi satu persatu, dan anggota kelompok yang lain diharuskan untuk mengajukan satu pertanyaan kepada anggota kelompok yang sedang menjelaskan. Anggota kelompok juga dapat memberikan pendapat atau masukan kepada permasalahan yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Komitmen yang telah dijalankan adalah mencoba memahami emosi diri untuk dapat menyesuaikan diri, belajar mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain.

d. Sesi keempat

Melakukan evaluasi tindakan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan, melihat peningkatan kecerdasan emosi pada anggota kelompok tersebut. Peneliti membahas tentang arah dan tindakan yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Setelah melakukan evaluasi tahap terakhir adalah *planning*. Selanjutnya siswa menilai tindakan sendiri dan sebagai tahap pendukung siswa mengubah perilaku, memenuhi kebutuhan dan keinginan sehingga dapat memahami emosi dan melakukan interaksi dengan baik.

c. *Post-test*

Post-test dilaksanakan pada tanggal 24 April 2021. Hasil *posttest* menunjukkan terdapat perubahan skor nilai sebelum dan sesudah melakukan layanan konseling kelompok. Artinya siswa mengalami peningkatan kecerdasan emosi secara signifikan berdasarkan hasil pengolahan data.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian menggunakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP 1 Muara Tiga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP 1 Muara Tiga tahun ajaran 2020/2021 sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok berada pada kategori sedang dan rendah. Setelah dilaksanakan konseling kelompok secara umum ditunjukkan berada pada kategori sedang, artinya siswa sudah menunjukkan peningkatan kecerdasan emosi pada setiap aspek antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan. Dari beberapa aspek tersebut ditandai dengan tidak menjadi provokator ketika temannya bertengkar, bersedia melakukan diskusi atau musyawarah bersama kelompok guna memutuskan sesuatu.
2. Layanan konseling kelompok memiliki signifikansi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Artinya konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata kecerdasan emosi dari 625 dan 742.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan emosi rendah hendaknya memahami emosi diri dengan baik dengan meningkatkan sikap empati, mengenali emosi diri sehingga dapat melakukan kecerdasan emosi dengan baik bersama teman.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan melakukan layanan lanjutan bagi siswa-siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah di sekolah. Tindakan lanjutan diharapkan akan membantu siswa dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman secara baik sehingga proses perkembangan emosinya berjalan dengan baik di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat memberikan referensi dan sebagai pedoman teori untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai permasalahan kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling, 2017 (Bandung: Refika Aditama)
- Agustian, Ary Ginanjar, ESQ Emotional Spiritual Quotient, 2001 (Jakarta: Arga)
- Agus Efandi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, 2005 (Bandung Alfabeta)
- Agus Irianto, Statistik: Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya, 2004 (Bandung: Prenada Media Grp)
- Agus Ngermanto, Quantum Quotient Kecerdasan Quantum, 2007 (Bandung: Nuansa)
- Angga Eka Yuda Wibawa, Anwar Sutoyo, dan Sugiyo, Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan, Jurnal Bimbingan Konseling, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.4, No.2, September 2016,
- Betty Wulandari, Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-kabupaten Wonogiri, Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNS, 2013
- Casmini, Emotional Parenting, 2007 (Yogyakarta: Pilar Media)
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, 2009 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Daniel Goleman, Working with Emotional Intelligence, 1999 (New York: Bantam Books)
- Daniel Goleman, Emotional Intellegence, 2006 (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum)
- Djaali, Psikologi Pendidikan, 2012 (Jakarta: Bumi Aksara)
- Edi Kurnanto, Konseling Kelompok, 2013 (Bandung: ALFABETA)
- Febri Sulistia, Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, olahraga

dan Kesehatan Siswa di SMP 15 Yogyakarta, skripsi,2016
(Yogyakarta : Tidak diterbitkan)

Furqon, Statistik Terapan untuk Penelitian, 2009 (Bandung: Alfabeta)

Goleman dan Sapiro, Pendidikan Anak di SD, universitas Terbuka, Jakaerta,

Goleman, Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ, 2004 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Hamid Darmadi, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, 2014 (Bandung: Alfabeta)

Hilman latief, dkk, Pengaruh Pembelajaran Kontesktual Terhadap Hasil Belajar, Jurnal Gea, Volume 14 Nomor 1, April 2014. Diakses Pada 26 Agustus 2020.

Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak, 2009 (Jakarta: Bee Media)

Irma Yani, dkk, “Jurnal bimbingan dan konseling Universitas Syah Kuala”, Vol.2, No.2, Desember 2017,

Jumiati, Martala sari, Dian Akmalia, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Numbered Heads Together (Nht) Pada Materi Gerak Tumbuhan Kelas VIII Smp Sei Kampar, Vol 02, Nomor 02, Agustus 2011,

Kelly, Social Skill Training: A Practical Guide For Interventions, 1982 (New York: Spinger Publishing)

Latipun, Psikologi Konseling, 2006 (Malang: UUM Press)

Muchlisin Riadi, Layanan Konseling Kelompok, Januari 2013, Diakses pada tanggal 29 November2017 dari situs <http://www.kajianpustaka.com>

Muhammad Ali, Muhammad Asrori, Psikologi Remaja, (Perkembangan Peserta Didik), 2010 (Jakarta: Bumi Askara)

Muhammad Kamal Majdi, dkk, Peningkatan Komunikasi Ilmiah Siswa SMA melalui Model Quantum Learning One Day One Question Berbasis Dayli Life Science Question, Unnes Phy Education Journal 7(1) 2018. Diakses Pada 24 Agustus 2020.

Muri Yusuf, Metode Penelitian, 2016 (Jakarta: Kencana)

- Nor Wakhidah Lutfiani, Skripsi: “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus” 2017 (Semarang: Universitas Negeri Semarang)
- Nyoman Dantes, Metode Penelitian, 2012 (Yogyakarta: Andi Offset)
- Namora Lumongga Lubis, memahami dasar-dasar konseling dan praktek, 2011 (Jakarta: Kencana)
- Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, 2007 (Remaja Rosdakarya)
- Nasrina Nur Fahmi dan Slamet, Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK 1 Depok Sleman, Jurnal Hisbah, Vol.13, No.1, Desember 2016,
- Prayitno dan Erman Amti. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, 2004 (Jakarta: Rineka Cipta)
- Prayitno, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil), (Jakarta: Balai Aksara, t.t),
- Petersen, Bagaimana Memotivasi Anak Belajar: Stop And Think Learning. 2004 (Jakarta: Gramedia)
- RifdaEl Fiahdan Ice Anggralisa, Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2016,
- Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, 2013 (Jakarta: AMZAH)
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, 2013 (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sri Mulyati dan Iip Istirahayu, “Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia”, Vol 1, No. 2, September, 2016.
- Sugiono, Statistika Untuk Penelitian, 2013 (Bandung: Alfabeta)
- Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian, 2013 (Jakarta: Raja Wali Pers)
- Sugiono, Metode Penelitian Administrasi, 2002 (Bandung: Alfabeta)

Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2010 (Jakarta: RinekaCipta)

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 2014 (Bandung:Remaja Rosdakarya)

Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*, 2007 (Yogyakarta: Media Abadi)

Zulfan saam, *psikologi keperawatan*, 2012 (Jakarta: PT. Raja grafindo persada)



LAMPIRAN



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-15537/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2018

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Lampiran 1

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- timbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- ingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- perhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 10 Oktober 2019
- Memutuskan :
- Menunjuk Saudara:
1. Mukhlis, M. Pd Sebagai pembimbing pertama
2. Annisa Aplyanti, M. Pd Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : Rifka Faradilla Isma
- NIM : 160213105
- Program Studi : Bimbingan Konseling
- Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMP Negeri 1 Mutiara Tiga
- A : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 No. 025.04.2.423925/2019 Tanggal 5 Desember 2018
- SA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- PAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 25 Oktober 2019
An. Rektor
Dekan

Muhammad Dedy



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan. Tgk. Chik Ditiro No.8 Blang Asan Kota Sigli 24112 Telepon (0653) 21576
(Hunting); Laman : <https://disdik.pidiekab.go.id/> Email : dinaspendidikanpidie@gmail.com

Nomor : 800.211592/2021
Lamp. : -
Perihal : Izin Mengadakan Penelitian

Yang Terhormat :
Kepala SMP Negeri 1 Muara Tiga
Kabupaten Pidie
Di -
Tempat

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-2400/Un.08/FTK.1/TL.00/02021 Tanggal 24 Maret 2021, maka Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie menerangkan bahwa :

Nama : **RIFKA FARADILLA ISMA**
NIM : 161213105
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling

Untuk mengadakan penelitian/mengumpulkan data pada **SMP Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie** sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul :

" Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga "

Demikianlah surat izin ini diberikan kepada saudara guna penyelesaian selanjutnya, terima kasih.

AR-RANIRY

Sigli, 29 Maret 2021 M

15 Sya'ban 1442 H



Drs. RIDWANDI
Pembina TK.1 / NIP.19641231 198812 1 004

Tembusan :

1. Ketua Prodi yang bersangkutan
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 MUARA TIGA

Alamat : JL. Pwod Lhok – Laweueng Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. Kode Pos : 24153

SURAT KETERANGAN AKTIF MELAKSANAKAN TUGAS

Nomor : 421.3/ 070 /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ABD. GANI, S.Pd.
NIP : 196804101999031003
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I / IV b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Muara Tiga kabupaten Pidie.
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Muara Tiga kabupaten Pidie

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RIFKA FARADILLA ISMA
NIM : 161213105
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data di SMP Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie dalam rangka penyusunan skripsi, dengan judul "Pemerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Tiga"

Demikianlah Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Laweueng, 12 April 2021
Kepala SMP Negeri 1 Muara Tiga



ABD. GANI, S.Pd.
NIP. 19700608 1998011001

HASIL JUDGEMENT INSTRUMENT

Nama : Rifka Faradilla Isma

Nim : 160213105

Instrument : Kecerdasan Emosi

Pertimbangan	Saran/ Rekomendasi/ Revisi
ISI	BAIK
KONSTRUK	BAIK
BAHASA	BAIK

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 22 Maret 2021

Pembimbing Instrument

Wanti Khaira S. Ag., M. Ed

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN PENERAPAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MUARA
TIGA**

Variabel	Aspek	Butir Pertanyaan	Ket.
Kecerdasan Emosi	Mengenali emosi diri	1. Saya gelisah ketika berbohong kepada guru	+
		2. Saya bangga ketika mendapat juara	+
		3. saya berbohong ketika berbicara kepada teman ataupun guru	-
		4. saya suka memamerkan prestasi diri	-
		5. Saya mampu mengungkapkan perasaan kepada teman sekelas	+
		6. Saya tidak suka apabila ada teman yang menfitnah saya	+
		7. saya tidak mempunyai alasan ketika gundah	-
		8. menurut saya perasaan adalah tanggung jawab pribadi	+
		9. saya suka mengakui kesalahan	+
		10. saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan rasa marah	-
Kemampuan mengelola emosi		1. saya tetap merasa tenang dalam situasi apapun	+
		2. Saya mampu mengendalikan diri pada situasi yang sulit	+
		3. saya tidak mampu mengatasi stress.	-
		4. saya yakin setiap musibah pasti mempunyai hikmah	+
		5. Saya tetap bertutur kata baik saat emosi	+
		6. Saya tidak mampu mengendalikan amarah	-
		7. Saya mudah tersinggung	-
		8. saya mampu membedakan yang baik dan yang buruk	+
		9. saya tidak mampu menghibur diri sendiri	+
		10. Saya berfikir kehidupan ini membosankan karena banyak cobaan	-
Memotivasi diri sendiri		1. Saya bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan	+
		2. Saya lebih mengutamakan belajar dari pada bermain	+

	3. Saya menghabiskan waktu pada hal-hal yang tidak perlu 4. Saya yakin berhasil jika bersungguh-sungguh dalam belajar 5. Saya bangga terhadap diri sendiri 6. Saya malas mencoba jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama 7. Saya mudah menyerah 8. Saya mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik 9. Saya bersemangat ketika mengerjakan sesuatu 10. Saya susah untuk fokus	- + + - - + + -
Empati	1. Saya mendengarkan pendapat orang lain dalam diskusi 2. Saya tidak dapat menerima pendapat orang lain 3. Saya tidak menyukai teman yang berbeda pendapat 4. Saya tidak mau tau respon orang lain tentang perilaku saya 5. Saya prihatin dengan musibah yang menimpa teman sekolah 6. Saya tidak suka mempermalukan orang lain 7. Saya suka menolong orang lain 8. Saya suka mengikuti penggalangan dana 9. Saya bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman sekelas 10. Saya tidak peka dengan lingkungan sekitar	+ - - - + + + + - -
Membina hubungan dengan orang lain	1. Saya tidak suka pertengkaran 2. Saya minta maaf ketika melakukan kesalahan 3. Saya bisa memberikan ide kepada teman 4. Saya suka bertukar pendapat dengan teman 5. Saya sulit memulai pembicaraan dengan orang lain 6. Saya mendapat banyak manfaat dari berteman dengan banyak orang 7. Saya mudah bergaul 8. Saya senang memiliki banyak teman	+ + + + - + + +

		9. Saya suka belajar kelompok 10. Saya tidak suka bertemu orang baru	+ -
--	--	---	--------



ANGKET KECERDASAN EMOSI

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin :

Berilah jawaban pernyataan tanda *checkbox* () pada kolom yang telah tersedia sesuai dengan kondisi anda.

Keterangan :

- SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya gelisah ketika berbohong kepada guru				
2.	Saya bangga ketika mendapat juara				
3.	Saya berbohong ketika berbicara kepada teman maupun guru				
4.	Saya suka memamerkan prestasi diri				
5.	Saya mampu mengungkapkan perasaan kepada teman sekelas				
6.	Saya tidak suka apabila ada teman yang menfitnah saya				
7.	Saya tidak mempunyai alasan ketika gundah				
8.	Menurut saya perasaan adalah tanggung jawab pribadi				
9.	Saya suka mengakui kesalahan				
10.	Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan rasa marah				
11.	Saya tetap merasa tenang dalam situasi apapun				

12.	Saya mampu mengendalikan diri pada situasi yang sulit				
13.	Saya tidak mampu mengatasi stress				
14.	Saya yakin setiap musibah pasti mempunyai hikmah				
15.	Saya tetap bertutur kata baik saat emosi				
16.	Saya tidak mampu mengendalikan amarah				
17.	Saya mudah tersinggung				
18.	Saya mampu membedakan yang baik dan yang buruk				
19.	Saya tidak mampu menghibur diri sendiri				
20.	Saya berfikir kehidupan ini membosankan karena banyak cobaan				
21.	Saya bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan				
22.	Saya lebih mengutamakan belajar dari pada bermain				
23.	Saya menghabiskan waktu pada hal-hal yang tidak perlu				
24.	Saya yakin berhasil jika bersungguh-sungguh dalam belajar				
25.	Saya bangga terhadap diri sendiri				
26.	Saya malas mencoba jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama				
27.	Saya mudah menyerah				
28.	Saya mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik				
29.	Saya bersemangat ketika mengerjakan sesuatu				
30.	Saya susah untuk fokus				
31.	Saya mendengarkan pendapat orang lain dalam diskusi				
32.	Saya tidak dapat menerima pendapat orang lain				
33.	Saya tidak menyukai teman yang berbeda pendapat				
34.	Saya tidak mau tau respon orang lain tentang perilaku saya				
35.	Saya prihatin dengan musibah yang menimpa teman sekolah				
36.	Saya tidak suka mempermalukan orang lain				

37.	Saya suka menolong orang lain				
38.	Saya suka mengikuti penggalangan dana				
39.	Saya bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman sekelas				
40.	Saya tidak peka dengan lingkungan sekitar				
41.	Saya tidak suka pertengkaran				
42.	Saya minta maaf ketika melakukan kesalahan				
43.	Saya bisa memberikan ide kepada teman				
44.	Saya suka bertukar pendapat dengan teman				
45.	Saya sulit memulai pembicaraan dengan orang lain				
46.	Saya mendapat banyak manfaat dari berteman dengan banyak orang				
47.	Saya mudah bergaul				
48.	Saya senang memiliki banyak teman				
49.	Saya suka belajar kelompok				
50.	Saya tidak suka bertemu orang baru				



HASIL VALIDITAS INSTRUMEN

No Item	rHitung	rTable 5% (30)	Kesimpulan
1.	0.175	0.361	Invalid
2.	0.143	0.361	Invalid
3.	0.452	0.361	Valid
4.	0.278	0.361	Invalid
5.	0.294	0.361	Invalid
6.	0.192	0.361	Invalid
7.	0.594	0.361	Valid
8.	0.192	0.361	Invalid
9.	0.108	0.361	Invalid
10.	0.557	0.361	Valid
11.	0.119	0.361	Invalid
12.	0.285	0.361	Invalid
13.	0.596	0.361	Valid
14.	0.103	0.361	Invalid
15.	0.457	0.361	Valid
16.	0.544	0.361	Valid
17.	0.546	0.361	valid
18.	0.453	0.361	Valid
19.	0.168	0.361	Invalid
20.	0.673	0.361	Valid
21.	0.372	0.361	Valid
22.	0.232	0.361	Invalid
23.	0.452	0.361	Valid
24.	0.438	0.361	Valid
25.	0.413	0.361	Valid
26.	0.459	0.361	Valid
27.	0.388	0.361	Valid
28.	0.132	0.361	Invalid
29.	0.273	0.361	Invalid
30.	0.251	0.361	Invalid
31.	0.457	0.361	Valid
32.	0.377	0.361	Valid
33.	0.398	0.361	Valid
34.	0.431	0.361	Valid
35.	0.237	0.361	Invalid
36.	0.652	0.361	Valid
37.	0.539	0.361	Valid
38.	0.077	0.361	Invalid
39.	0.824	0.361	Valid
40.	0.297	0.361	Invalid
41.	0.211	0.361	Invalid
42.	0.557	0.361	Valid

43.	0.232	0.361	Invalid
44.	0.444	0.361	Valid
45.	0.378	0.361	Valid
46.	0.559	0.361	Valid
47.	0.369	0.361	Valid
48.	0.243	0.361	Invalid
49.	0.111	0.361	invalid
50.	0.586	0.361	Valid



HASIL UJI VALIDITAS SMA NEGERI 10 FAJAR HARAPAN

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38	P39	P40	P41	P42	P43	P44	P45	P46	P47	P48	P49	P50	total			
R1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	1	3	4	3	4	2	4	3	4	1	4	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	2	4	4	3	3	1	3	3	4	4	3	156				
R2	4	4	3	2	3	4	1	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	2	149			
R3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	4	2	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	148		
R4	4	4	4	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2	4	2	2	3	3	2	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	1	4	2	3	3	2	149		
R5	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	146			
R6	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	1	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	1	3	3	160			
R7	2	4	3	2	3	4	2	4	3	3	3	3	1	3	1	1	1	3	4	1	2	2	1	4	4	1	1	2	2	3	3	1	2	1	3	1	1	3	1	2	1	2	4	4	1	3	4	4	4	2	120			
R8	3	4	4	3	3	4	2	3	2	1	2	2	2	4	4	2	1	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	2	2	4	4	3	1	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	1	3	2	4	3	2	147			
R9	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	1	4	2	4	4	3	153				
R10	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	2	2	4	2	3	2	3	2	2	2	4	4	3	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	3	4	156			
R11	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	1	4	3	2	2	4	4	3	4	3	1	1	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	168			
R12	3	4	4	3	1	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	1	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	161			
R13	3	4	3	3	1	4	2	4	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	2	4	1	2	2	4	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	1	1	1	1	1	1	1	134		
R14	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	3	4	2	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	156			
R15	3	4	4	4	2	4	3	4	3	2	3	2	2	4	4	2	2	4	3	3	4	3	2	4	4	4	2	3	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	2	3	3	2	156			
R16	4	3	4	4	2	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	2	4	4	4	1	2	3	1	3	2	4	3	4	4	2	2	1	1	1	3	154				
R17	4	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	1	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	153			
R18	4	4	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	130			
R19	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	2	4	3	4	4	1	2	4	4	2	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	1	3	168
R20	3	3	3	4	1	3	1	4	3	1	2	3	3	4	1	1	2	3	1	1	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2	1	3	1	2	2	1	120			
R21	3	3	3	3	4	4	2	4	3	2	3	2	3	1	3	1	3	1	3	1	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	142		
R22	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	149	
R23	3	4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	144			
R24	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	2	2	3	3	2	2	2	4	2	3	3	2	3	4	4	2	3	3	1	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	156	
R25	3	4	3	4	2	4	2	4	3	1	2	1	4	1	3	1	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	1	2	3	2	2	4	3	3	1	4	3	1	3	3	2	1	4	3	3	2	2	1	2	2	3	2	125	
R26	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	2	4	1	3	3	2	2	4	2	3	3	2	2	4	2	2	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	158		
R27	3	3	4	4	1	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	1	4	3	3	2	1	2	4	2	2	4	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	143			
R28	3	3	3	3	2	4	2	4	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	2	153	
R29	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	172			
R30	3	4	4	2	2	4	2	2	4	3	3	3	2	4	2	4	4	2	1	4	3	2	2	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	3	3	3	2	4	159		



HASIL UJI NORMALITAS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	8	109	116	113.88	2.357
posttest	8	122	139	127.00	7.131
Valid N (listwise)	8				

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
	kelas	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hasil	pretest	8	100.0%	0	0.0%	8	100.0%
	posttest	8	100.0%	0	0.0%	8	100.0%

Descriptives

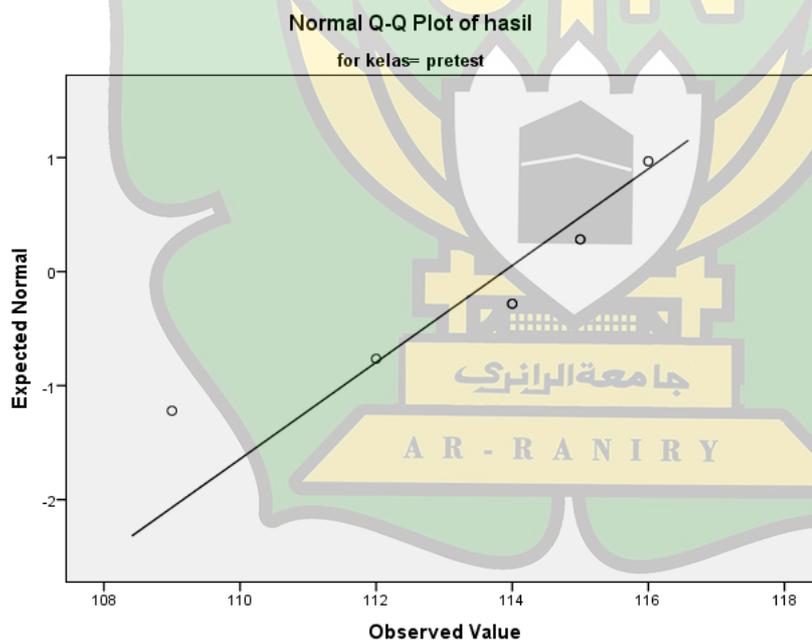
		Kelas	Statistic	Std. Error	
hasil	pretest	Mean	113.88	.833	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	111.90	
			Upper Bound	115.85	
		5% Trimmed Mean		114.03	
		Median		114.50	
		Variance		5.554	
		Std. Deviation		2.357	
		Minimum		109	
		Maximum		116	
		Range		7	
		Interquartile Range		3	
		Skewness		-1.461	.752
		Kurtosis		2.005	1.481
		posttest		Mean	127.00
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			121.04	
	Upper Bound			132.96	
5% Trimmed Mean				126.61	
Median				123.50	

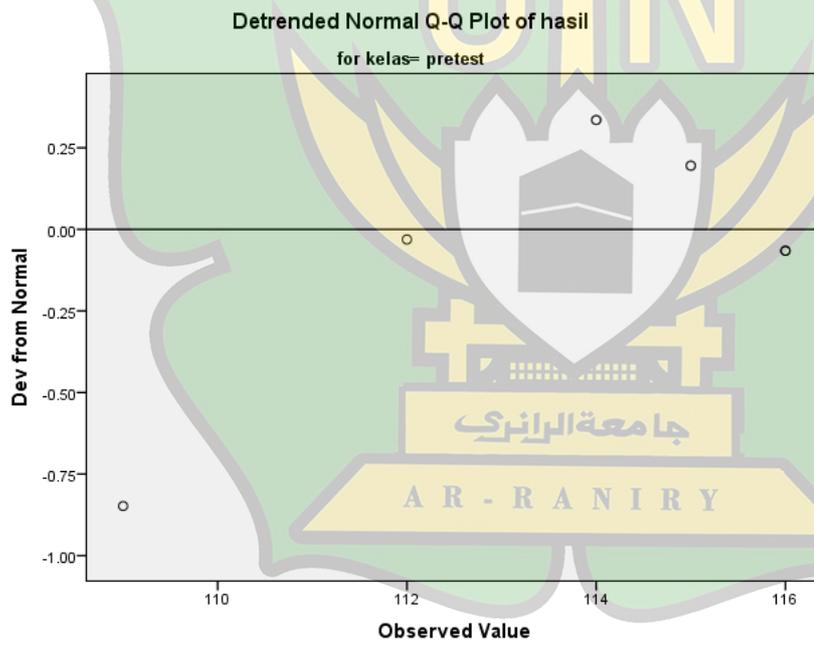
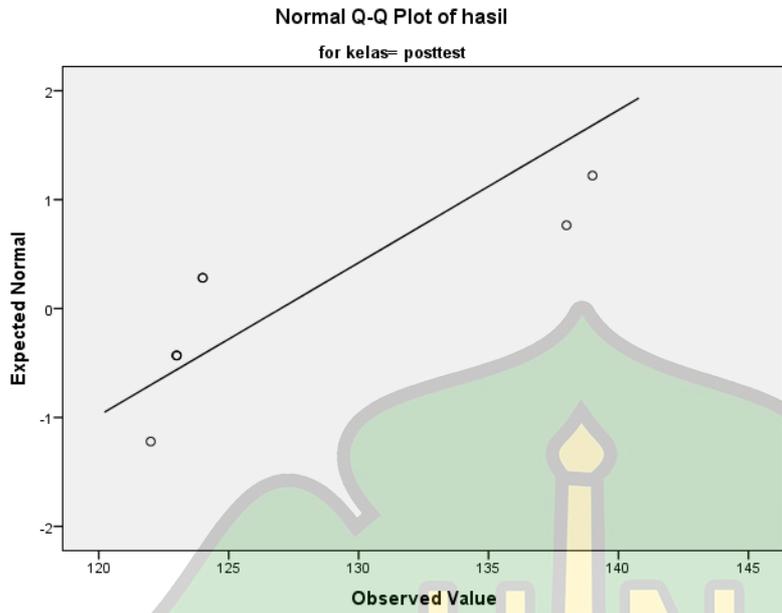
Variance	50.857	
Std. Deviation	7.131	
Minimum	122	
Maximum	139	
Range	17	
Interquartile Range	12	
Skewness	1.412	.752
Kurtosis	-.004	1.481

Tests of Normality

	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretest	.271	8	.086	.845	8	.085
	posttest	.413	8	.000	.654	8	.001

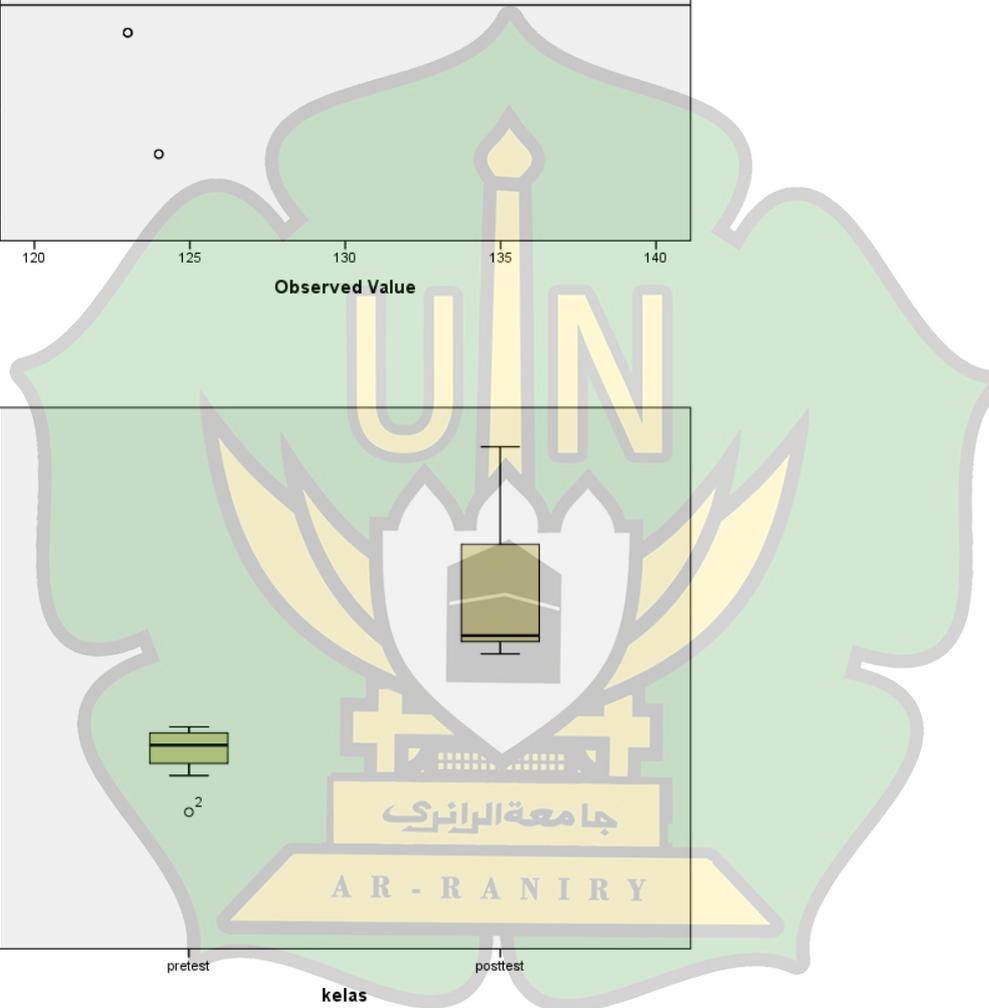
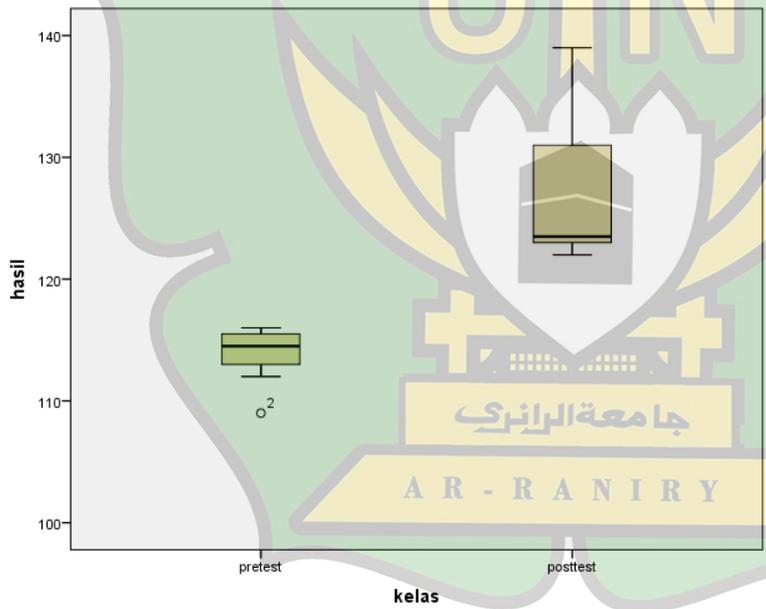
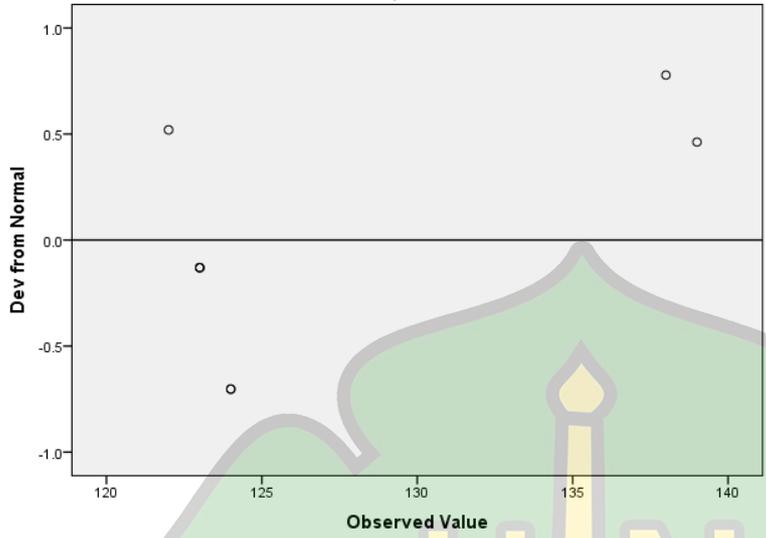
a. Lilliefors Significance Correction





Detrended Normal Q-Q Plot of hasil

for kelas= posttest





PEMERINTAHAN KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 MUARA TIGA

Lhok-Laweung Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020-2021

A	Komponen Layanan	Konseling Kelompok
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Fungsi Layanan	Pencegahan
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat meningkatkan kecerdasan emosi
E	Topik	Kecerdasan emosi
F	Sasaran Layanan	VIII/A
G	Metode dan Teknik	Diskusi
H	Waktu	1x 45 Menit
I	Media/Alat	-
K	Sumber Bacaan	Buku, jurnal dan lain-lain
L	Uraian Kegiatan	
	1 Tahap Awal	
	a Pernyataan Tujuan	a. Guru BK/Konselor menyampaikan salam b. Guru Bk menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat siswa bersemangat. c. Guru BK menyampaikan tujuan bimbingan yaitu sesuai dengan tujuan khusus yang akan dicapai melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

	b	Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)	Menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan. Apabila menggunakan teknik yang sudah di pilih. Maka, guru BK perlu menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa.
	c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan secara operasional dan menanyakan kepada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan.
	d	Tahap Peralihan (Transisi)	
	-	Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas. b. Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami. c. Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
	-	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas b. Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
2	Tahap Inti/Kerja		

	<p>a <i>Eksperientasi</i> (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)</p>	<p>Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi</p>
	<p>b Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan) 2. Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (<i>think</i>) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>) 3. Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik

			<p>memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>).</p> <p>Contoh pertanyaan:</p> <p>rencana apa yang akan dilakukan ?</p> <p>kapan akan dimulai ?</p> <p>langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
	3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)	
		Menutup kegiatan dan tindak lanjut	<p>a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok</p> <p>b. Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama</p> <p>c. Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)</p>
M	Evaluasi		

1	Evaluasi Proses	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. b. Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok b. Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok. c. Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

Laweung, 22 April 2021

A R - R A N I Mahasiswi BK.

Rifka Faradilla Isma

NIM: 160213105

HASIL UJI NORMALITAS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	8	109	116	113.88	2.357
posttest	8	122	139	127.00	7.131
Valid N (listwise)	8				

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
	kelas	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hasil	pretest	8	100.0%	0	0.0%	8	100.0%
	posttest	8	100.0%	0	0.0%	8	100.0%

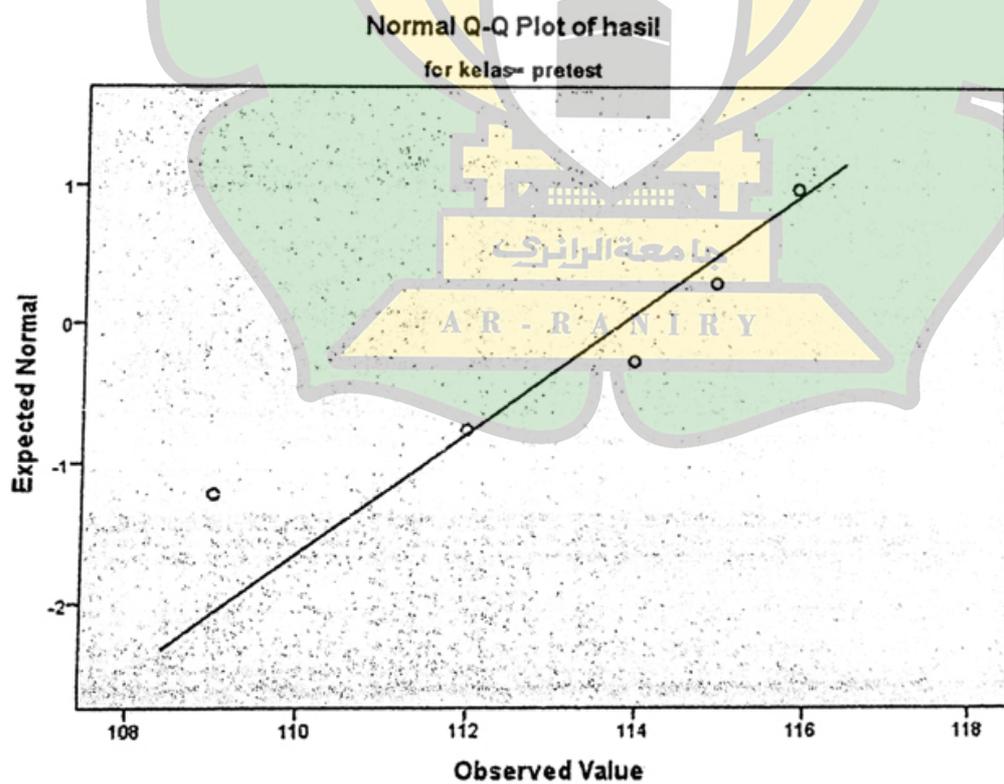
Descriptives

Kelas		Statistic	Std. Error	
hasil	pretest	Mean	113.88	
		95% Confidence Interval for Lower Bound	111.90	
		Mean Upper Bound	115.85	
		5% Trimmed Mean	114.03	
		Median	114.50	
		Variance	5.554	
		Std. Deviation	2.357	
		Minimum	109	
		Maximum	116	
		Range	7	
		Interquartile Range	3	
		Skewness	-1.461	.752
		Kurtosis	2.005	1.481
	posttest	Mean	127.00	2.521
		95% Confidence Interval for Lower Bound	121.04	
		Mean Upper Bound	132.96	
		5% Trimmed Mean	126.61	
		Median	123.50	

Variance	50.857	
Std. Deviation	7.131	
Minimum	122	
Maximum	139	
Range	17	
Interquartile Range	12	
Skewness	1.412	.752
Kurtosis	-.004	1.481

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretest	.271	8	.086	.845	8	.085
	posttest	.413	8	.000	.654	8	.001

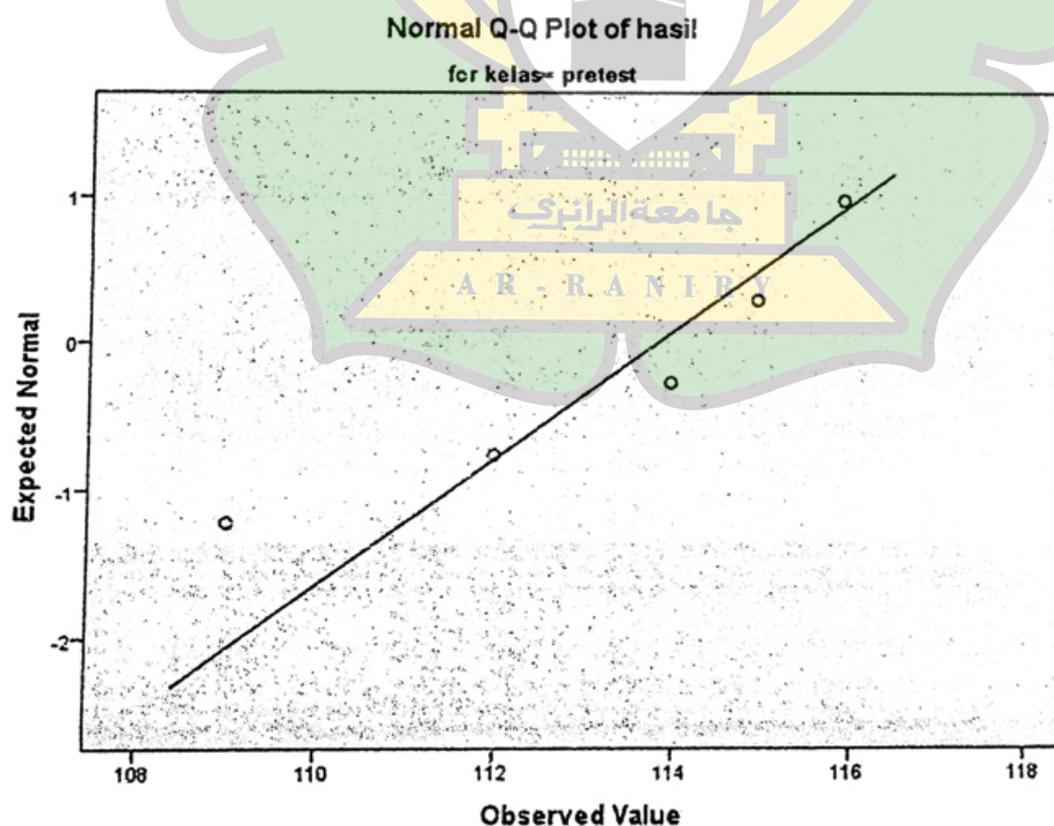
a. Lilliefors Significance Correction



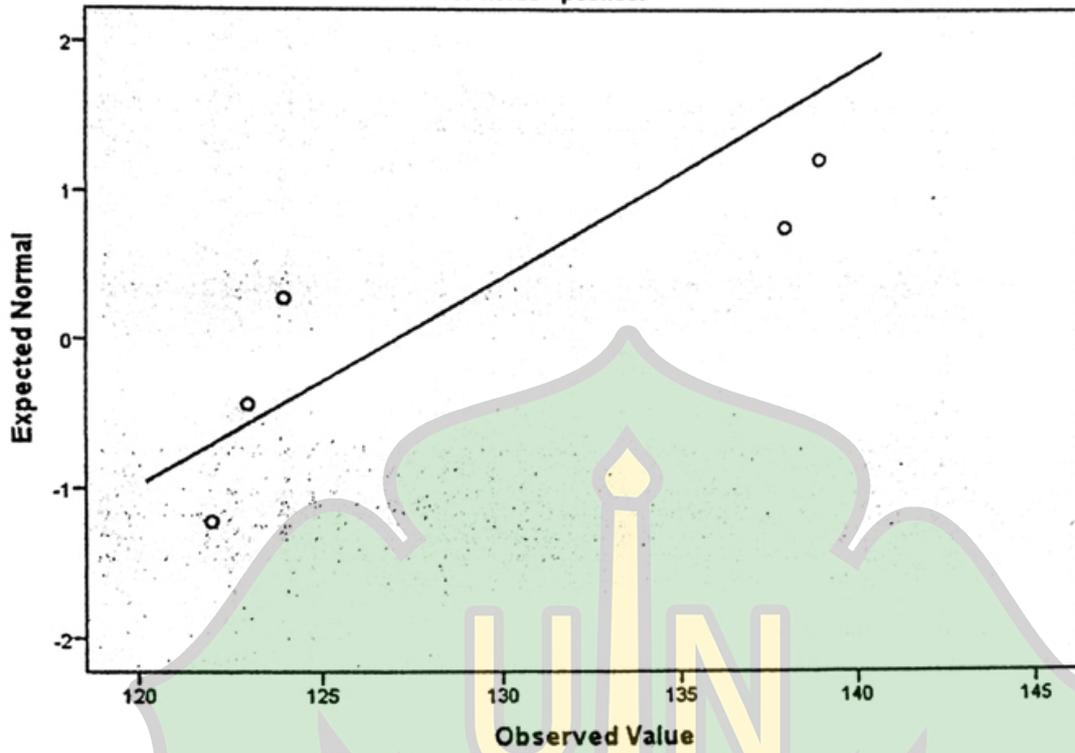
Variance	50.857	
Std. Deviation	7.131	
Minimum	122	
Maximum	139	
Range	17	
Interquartile Range	12	
Skewness	1.412	.752
Kurtosis	-.004	1.481

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretest	.271	8	.086	.845	8	.085
	posttest	.413	8	.000	.654	8	.001

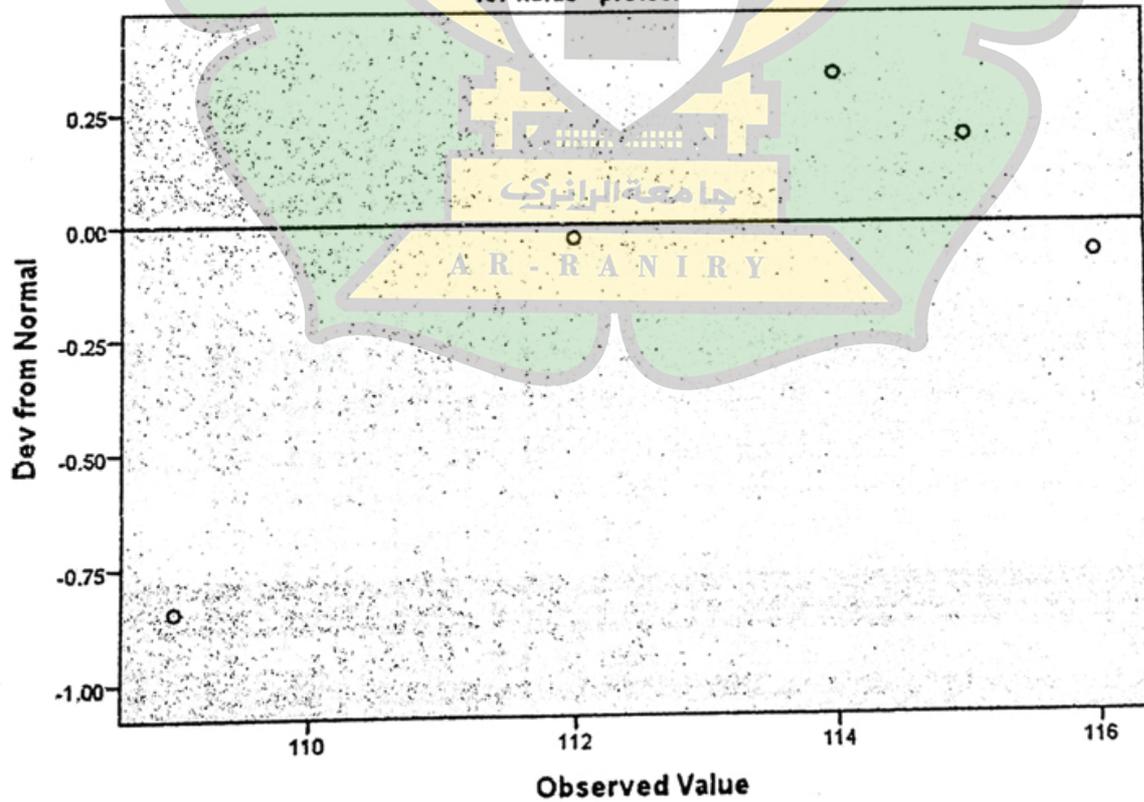
a. Lilliefors Significance Correction



Normal Q-Q Plot of hasil
for kelas= posttest



Detrended Normal Q-Q Plot of hasil
for kelas= pretest



Detrended Normal Q-Q Plot of hasil

for kelas= posttest

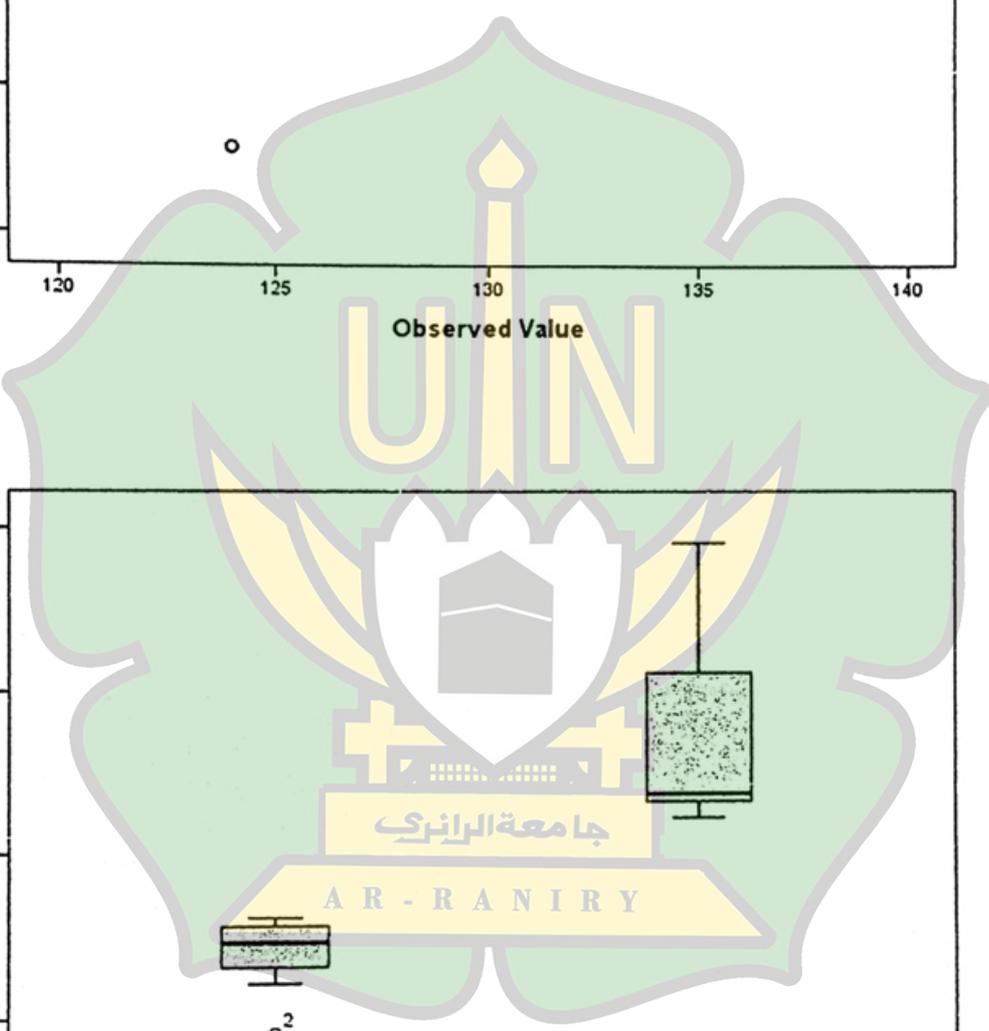
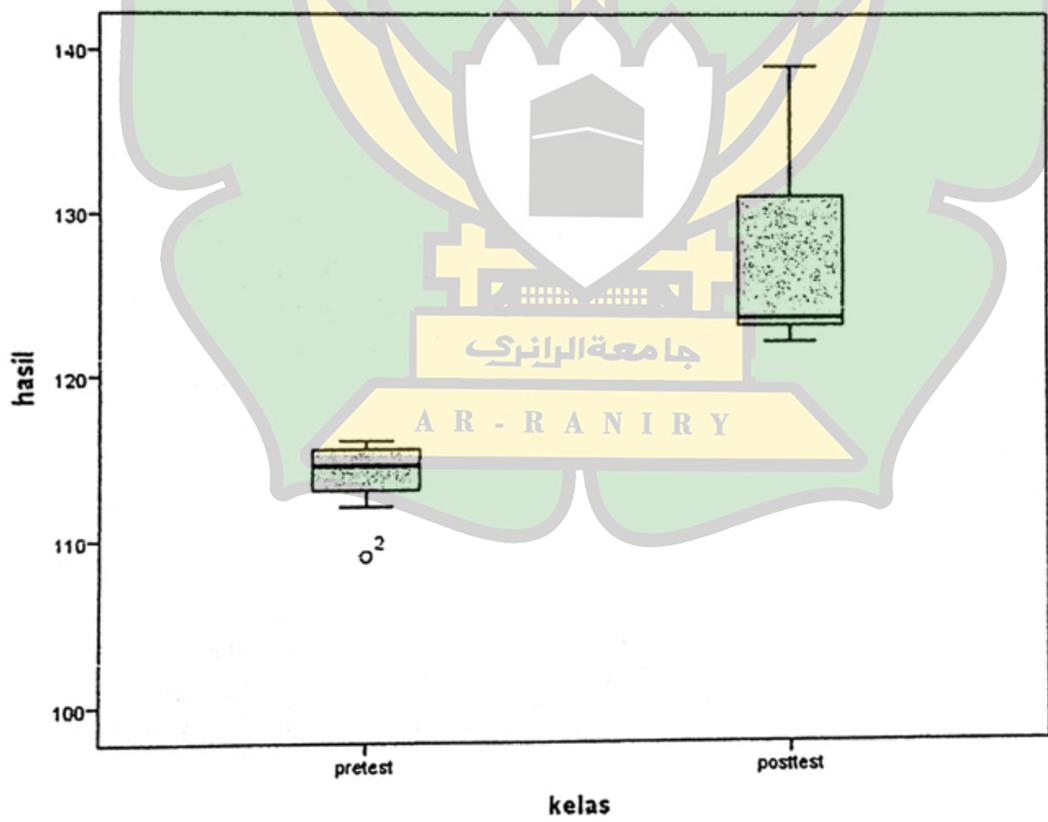
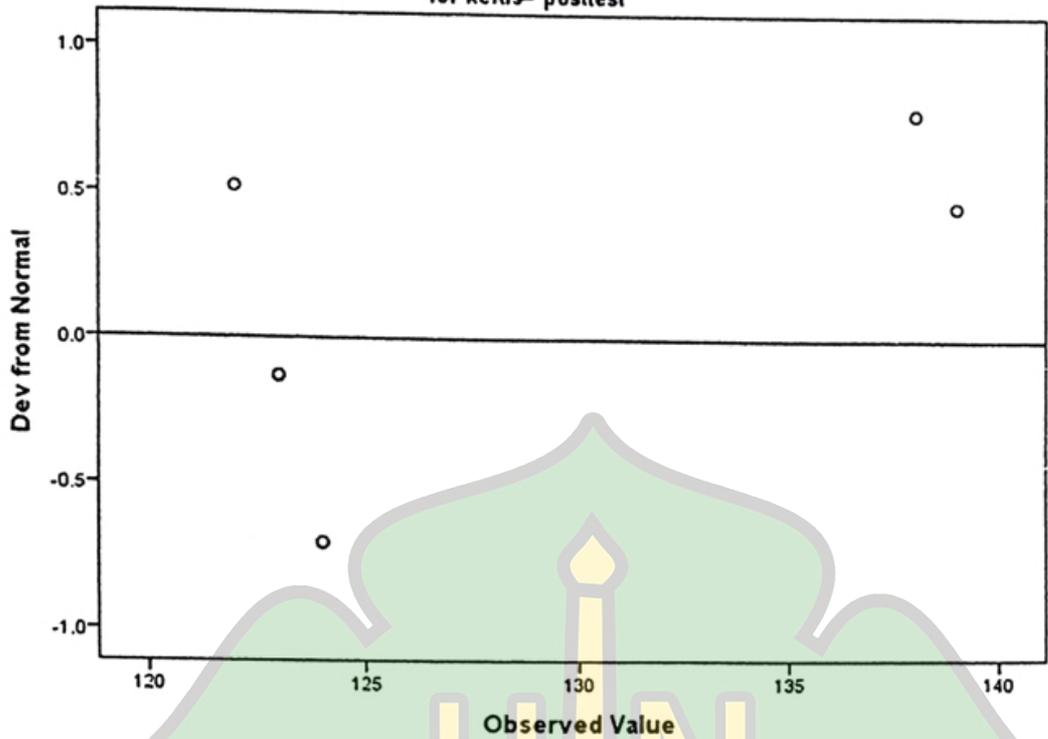


FOTO PENELITIAN

Saat Memberikan Layanan Konseling Kelompok



جامعة الرانري

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Rifka Faradilla Isma
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sigli, 17 Agustus 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Alamat : Ds. Mesjid Gogo Kec. Padang Tiji Kab. Pidie
7. Telp/Hp : 082339508874
8. E-mail : Rifkafaradilla17@gmail.com
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Isfandiar
 - b. Ibu : Nurmala
 - c. Pekerjaan Ayah : PNS
 - d. Pekerjaan Ibu : PNS
10. Alamat Orang Tua : Ds. Mesjid Gogo Kec. Padang Tiji Kab. Pidie
11. Pendidikan
 - a. TK : TK YWKA
 - b. SD : SD Negeri 3 Sigli
 - c. SLTP : SMP Negeri 2 Sigli
 - d. SLTA : MAN 1 Sigli
 - e. Perguruan Tinggi : UIN Ar-raniry Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling

Banda Aceh, 8 Juli 2021

AR - RANIRY

RIFKA FARADILLA ISMA
NIM : 160213105